

Volume 9, No.2, Oktober 2020



Jurnal Penelitian & Pengukuran **Psikologi**

JPPP

Volume
09

Nomor
02

Hal
50 - 110

ISSN
2337-4845

Diterbitkan Oleh
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta



**SUSUNAN DEWAN REDAKSI PERIODE 2019-2020 JURNAL PENELITIAN
PENGUKURAN PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI
JAKARTA**

P-ISSN. 2337-4845

E-ISSN. 2620-7486

Penanggung jawab

Dr. Gantina Komalasari M.Psi

Editor in chief

Dr. Gungum Gumelar, M.Si

Editor

Dr. Herdian Maulana, M.Si

Vinna Ramadhany Sy, M.Psi

Rahmadianty Gazadinda, M.Sc.

Gita Irianda, M.Psi

Erik, M.Si

Sekretariat

Fakultas Pendidikan Psikologi

Jalan Rawamangun Muka

Kampus A Universitas Negeri Jakarta Gedung Dewi Sartika Lt. 7

Jakarta Timur 13220; Email: jppp@unj.ac.id

Volume 09, Nomor 02, Oktober 2020



Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan April dan Oktober, berisi tentang kajian dan hasil penelitian dan pengukuran di bidang psikologi.

Ketua Penyunting
Gumgum Gumelar

Penyunting Pelaksana
Herdian Maulana
Vinna Ramadhany
Rahmadianty Gazadinda
Gita Irianda
Erik

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/ 29266297 Fax (021) 4897535. Email: jppp@unj.ac.id

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi diterbitkan oleh Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Oktober 2012.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan berkisar antara 10 -20 Halaman. (Informasi detil dapat dilihat pada halaman akhir jurnal)



Daftar Isi

Nama	Judul Artikel	Halaman
<i>Gumgum Gumelar & Vinna Ramadhany Sy</i>	Catatan Editorial: Penelitian dan Pembelajaran di Masa <i>Pandemic Covid</i> , Serta Prosedur Telaah Teman-sejawat di JPPP	50-53
<i>Jelpa Periantalo, Marlita Andhika Rahman, Hera Wahyuni, & Fadzlul</i>	Validasi Skala Sikap terhadap Pelajaran Matematika dan Sains	54-62
<i>Yolanda Candra Arintina</i>	Psikoedukasi Pola Asuh pada Ibu-ibu di Wilayah Puskesmas Keputih Surabaya	63-67
<i>Putri Swasti Rasmita Rukmi & Lisnawati</i>	Perilaku Perundungan di Dunia Maya Siswa Ditinjau dari Kualitas Kelekatan Teman Sebaya dan Kontrol Diri	68-76
<i>Zakia Nurul Fitriana, Munawir Yusuf, & Fadjri Kirana Anggarini</i>	Perbedaan <i>Organizational Citizenship Behavior (OCB)</i> Ditinjau dari Identifikasi Organisasi Guru SD Berstatus PNS dan Honorer	77-83
<i>Dewi Kumalasari, Noor Azmi, Luthfiyanni, & Novika Grasiawaty</i>	Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori	84-95
<i>Erik</i>	Pengaruh Kepribadian Lima Besar terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Jakarta	96-101
<i>Mauna, Rahmadianty Gazadinda, & Novaria Rahma</i>	Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	102-110



CATATAN EDITORIAL: PENELITIAN DAN PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMIC COVID, SERTA PROSEDUR TELAHAH TEMAN-SEJAWAT DI JPPP

Gumgum Gumelar*

Vinna Ramadhany Sy*

*Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.01>

Alamat Korespondensi:

ggumelar@unj.ac.id

ABSTRACT

Pada Catatan Editorial ini, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi (JPPP) mencoba mengajak teman-teman peneliti yang memahami pandemic COVID-19 untuk dapat memberikan kontribusi nyata dalam kelimuan psikologi khususnya pada kesehatan mental pada dokter, ahli kesehatan dan para medis juga pasien dan keluarga yang terpapar virus tersebut. Selain itu juga dampak serius yang terjadi pada sektor pendidikan, yaitu pada siswa, guru, dan lembaga pendidikan. Perubahan dan transisi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran jarak jauh dan virtual perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penelitian-penelitian di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

Pada Catatan Editorial ini juga JPPP mencoba menjelaskan mengenai prosedur penelaahan teman sejawat yang dilakukan dalam proses penerbitan artikel dalam setiap volume yang akan terbit

Keywords

Covid-19, mental health, pembelajaran, telaah teman sejawat.

Salam Publikasi!

Penyakit virus corona baru (nCoV) (COVID-19) telah dinyatakan sebagai pandemi dan ancaman kesehatan masyarakat global (WHO, 2020). COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh nCoV yang baru ditemukan bernama virus SARS-2. Penyakit pernapasan yang muncul pertama kali dilaporkan di Wuhan, Cina pada Desember 2019 (Zhong dkk, 2020).

Wabah pandemik diantisipasi memiliki banyak dampak negatif pada individu dan masyarakat (Duan dan Zhu, 2020). Hubungan secara langsung dari epidemi virus sebelumnya memiliki dampak pada kesehatan mental dari dokter, paramedis, staf perawat, dan personel perawatan kesehatan lainnya (Chong dkk, 2004). COVID-19 dapat memengaruhi kesehatan

mental banyak orang. Selain pasien dengan pneumonitis COVID-19, kontak dekat, kasus yang dicurigai diisolasi di rumah, pasien di klinik, keluarga, dan teman dari orang yang terkena, dan profesional kesehatan yang merawat pasien, masyarakat umum juga mungkin mengalami peningkatan masalah kesehatan mental (Xiang dkk., 2020). Keadaan pada epidemi virus sebelumnya banyak usaha yang dilakukan dalam upaya untuk mengatasi masalah psikologis termasuk ketakutan dan kecemasan, depresi, gejala psikofisiologis, dan gejala stres pasca trauma yang dialami oleh staf medis dan perawat (Mauder et al., 2006). Dengan demikian, memahami bagaimana pandemi COVID-19 seperti juga pandemic yang terjadi pada saat itu dapat memengaruhi individu agar dapat membantu mereka mengatasi masalah kesehatan mental saat ini dan di masa depan.

Wabah COVID-19 terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga di sebagian besar negara. Evolusi COVID-19 tetap tidak dapat diprediksi, dan ketidakpastian ini diperburuk oleh heterogenitas sistem kesehatan di seluruh dunia dan kesulitan mendapatkan infeksi dan kekebalan yang akurat. Mengingat besarnya pandemi, sebagian besar negara menerapkan lockdown atau PSBB di Indonesia sebagai strategi pengendalian.

COVID-19 telah menghasilkan peningkatan faktor risiko yang diketahui untuk masalah kesehatan mental. Bersama dengan ketidakpastian, penguncian dan jarak fisik dapat menyebabkan isolasi sosial, kehilangan pendapatan, kesepian, ketidakaktifan, akses terbatas ke layanan dasar, peningkatan akses ke makanan, alkohol, dan perjudian daring, dan penurunan dukungan keluarga dan sosial, terutama di orang tua dan rentan.

Keadaan ini dapat menjadi pemicu dari para peneliti di Indonesia, khususnya peneliti-peneliti ilmu Psikologi, agar dapat terus membantu memahami keadaan dan faktor-faktor yang terkait untuk mencoba mengurangi masalah kesehatan mental yang terjadi sejak awal virus itu muncul hingga saat ini, dimana saat ini masih belum juga ditemukan anti-virus untuk mengurangi penyebaran dari COVID-19 tersebut.

COVID-19 tidak hanya terkait langsung dengan dampak kesehatan mental dari dokter, ahli kesehatan dan para medis. Banyak aspek kehidupan sehari-hari lainnya juga mengalami dampak dari keadaan ini. Salah satu yang berdampak serius juga di sektor pendidikan, yaitu pada siswa, guru, dan lembaga pendidikan di seluruh dunia (Mailizar, Almanthari, Maulina, & Bruce, 2020). Pandemi tersebut menyebabkan sekolah, perguruan tinggi, dan universitas di seluruh dunia menutup kampus mereka sehingga siswa dapat mengikuti langkah-langkah jarak sosial (Toquero, 2020). Meskipun demikian, perpindahan dengan lancar dari lingkungan pendidikan konvensional ke pembelajaran jarak jauh dan virtual tidak dapat terjadi dalam semalam. Transformasi cepat ini terkait dengan

berbagai kendala dan tantangan pada saat ini (Crawford dkk., 2020). Tetapi karena tidak ada yang tahu kapan pandemi ini akan hilang sepenuhnya, institusi pendidikan di seluruh dunia memutuskan untuk menggunakan sumber daya teknis yang sudah tersedia untuk membuat materi pembelajaran daring bagi siswa dari semua bidang akademik (Kaur, 2020).

Pembelajaran daring bisa efektif di negara-negara maju secara digital (Basilaia dan Kvavadze (2020) bagaimana dengan di Indonesia dengan variasi literasi digital yang lebar, seperti di Pakistan dimana disana banyak pembelajaran dan pengajaran, serta kegiatan administrasi lembaga akademik ditangani secara manual (Salam, Jianqiu, Pathan, dan Lei, 2017). Kurangnya akses ke koneksi internet yang cepat, terjangkau dan dapat diandalkan menghambat proses pembelajaran daring terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan serta komunitas marjinal (Wains & Mahmood, 2008). Siswa yang mengakses internet melalui smartphone tidak dapat memanfaatkan pembelajaran daring karena banyak konten daring tidak dapat diakses melalui smartphone. Fenomena itu juga tidak jauh berbeda dengan Indonesia, khususnya di daerah-daerah terluar dan masih jauh dari akses teknologi.

Tantangan pada ilmu pendidikan dan disiplin ilmu psikologi pendidikan menjadikan ini sebagai panggilan untuk terus melakukan penelitian dan inovasi dari perubahan pembelajaran konvensional ke pembelajaran jarak jauh dan virtual. Tidak hanya dalam proses pembelajaran yang ada, tapi juga terhadap dampak-dampak psikologis yang muncul dalam proses perubahan pembelajaran tersebut. Penelitian-penelitian akan dampak perubahan pembelajaran ini menjadi masukan dalam kita mengembangkan pendidikan di Indonesia, tanpa terlepas dari memahami kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis dari siswa, murid, dosen dan pelaku pendidikan.

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi (JPPP) saat ini sudah menjadi sebagai salah satu pilihan Jurnal psikologi di Indonesia dalam mendesiminasikan artikel-artikel terkait penelitian psikologi. JPPP saat ini sudah terindek dalam google scholar, crossref, One-search, PKP-Index, Worldcat, Dimensions dan Base serta terakreditasi Sinta 5 sesuai keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan KemenRistek-Dikti nomor: 36/E/KPT/2019/, 13 Desember 2019.

Dalam banyak kasus, anggota dewan editorial maupun dosen di universitas tempat jurnal ini bernaung lebih suka mengirimkan artikel ini ke jurnal sendiri. Praktik seperti itu biasa terjadi di beberapa Jurnal lainnya. JPPP mendorong anggota dewan redaksi serta dosen dari asal jurnal ini untuk berkontribusi secara aktif. Namun, tidak ada hak khusus yang diberikan kepada siapa pun. Semua manuskrip ilmiah termasuk editorial menjadi sasaran peer review. JPPP mengikuti proses peer-review secara double blind di mana identitas penulis dan reviewer tidak diungkapkan satu sama lain. Review tersebut umumnya melibatkan dua ahli ilmu psikologi dari universitas terkemuka di Indonesia. Tim editorial yang terdiri dari associate editor dan asisten editor terlibat dalam seluruh siklus artikel mulai dari pengiriman hingga rekomendasi akhir. Seluruh proses tinjauan disusun dengan hati-hati untuk meminimalkan kemungkinan bias.

Dalam menjalankan JPPP, pengelola jurnal mendasarkan pada prinsip keunggulan ilmiah, etika publikasi, dan transparansi. Hal tersebut menjadikan mediatori bahwa setiap artikel yang dikirimkan hanya melalui pengiriman naskah daring dan sistem review yang dikelola oleh Open Journal System (OJS). Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia telah memberikan pedoman terkait etika publikasi dan mengurangi terjadinya benturan kepentingan.

Pada Edisi ini, Volume 9 nomor 2, Bulan Oktober 2020, JPPP mempublikasikan 7 Artikel

yang berasal dari beragam universitas yang ada di Indonesia. Penelitian terkait psikologi industri dan organisasi ditulis oleh Zakia Nurul Fitriana dengan judul “Perbedaan Organizational Citizenship Behavior ditinjau dari Identifikasi Organisasi guru SD PNS dan Honorer” serta Erik yang membahas tentang pengaruh Kepribadian Lima Besar Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Jakarta (Erik)

Pada Penelitian mengenai pengukuran psikologi dan psikometri terdapat 2 artikel di edisi ini, yaitu artikel berjudul Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori Dan Konfirmatori yang ditulis oleh Dewi Kumalasari, serta Validasi Skala Sikap Terhadap Pelajaran Matematika Dan Sains Jelpa Periantalo.

Dalam konteks pendidikan, untuk JPPP saat ini ada 3 buah artikel yaitu Psychoeducation Of Parenting To Mothers At Puskesmas Keputih Surabaya dari Yolanda Candra Arintina, Penelitian mengenai Cyberbullying Behavior Reviewed from Peer Attachment Quality and Self Control oleh Putri Swasti Rasmita Rukmini dan terakhir adalah penelitian dari Mauna Ali yang berjudul hubungan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus

Tim editorial telah mengikuti pedoman publikasi jurnal yang telah ditetapkan oleh kementerian untuk menghindari potensi bias dan konflik kepentingan. Tidak ada peninjau yang memiliki konflik atau kepentingan yang bersaing. Catatan berdasarkan tanggal dari semua langkah editorial tersedia di sistem (OJS).

Kami menerbitkan catatan ini untuk kepentingan transparansi dan etika publikasi sesuai dengan saran yang diberikan dalam usaha peningkatan kredibilitas dan indeksasi sesuai SINTA dari Kementerian RISTEK/BRIN. Dan sebagai penutup kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada Editorial Board dan Reviewer JPPP atas dedikasi dan kerjasamanya.

Daftar Pustaka

- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to daring education in schools during a SARS-CoV-2 coronavirus (Covid-19) pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 1-9.
- Chong M.Y. (2004) Psychological impact of severe acute respiratory syndrome on health workers in a tertiary hospital. *Br. J. Psychiat. J. Mental Sci.* 185:127–133.
- Crawford, J., Butler-Henderson, K., Rudolph, J., & Glowatz, M. (2020). COVID-19: 20 countries' higher education intra-period digital pedagogy responses. *Journal of Applied Teaching and Learning (JALT)*, 3(1).
- Duan, L., and Zhu, G. (2020). Psychological interventions for people affected by the COVID-19 epidemic. *Lancet Psychiatry* 7,, 300–302.
- Mailizar, Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary school mathematics teachers' views on e-learning implementation barriers during the Covid-19 pandemic: The case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7),
- Maunder R.G. (2006) Long-term psychological and occupational effects of providing hospital healthcare during SARS outbreak. *Emerg. Infect. Disease.* 12:1924–1932.
- Salam, S., Jianqiu, Z., Pathan, Z. H., & Lei, W. (2017, December). Strategic barriers in the effective integration of ICT in the public schools of Pakistan. In *Proceedings of the 2017 International Conference on Computer Science and Artificial Intelligence* (pp. 169-172).
- Toquero, C. M. (2020). Challenges and opportunities for higher education amid the COVID-19 pandemic: The Philippine context. *Pedagogical Research*, 5(4).
- Kaur, G. (2020). Digital Life: Boon or bane in teaching sector on COVID-19. *CLIO an Annual Interdisciplinary Journal of History*, 6(6), 416-427.
- Wains, S. I., & Mahmood, W. (2008, October). Integrating m-learning with e-learning. In *Proceedings of the 9th ACM SIGITE Conference on Information Technology Education* (pp. 31-38).
- WHO (2020) WHO Coronavirus 2019 Situation Report-82. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports/>.
- Xiang Y-T, Li W, Zhang Q, Jin Y, Rao W-W, Zeng L-N, (2020) Timely research papers about COVID-19 in China. *Lancet* (London, England)
- Zhong NS, Zheng BJ, Li YM, Poon, Xie ZH, Chan KH. (2003). Epidemiology and cause of severe acute respiratory syndrome (SARS) in Guangdong, People's Republic of China, in February, *Lancet.* 2003; 362:1353–8.

VALIDASI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN MATEMATIKA DAN SAINS

Jelpa Periantalo*

Marlita Andhika Rahman*

Hera Wahyuni**

Fadzlul*

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

**Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

DOI: <http://doi.org/10.21009/JPPP.092.02>

Alamat Korespondensi:

Jelp.8487@unja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to validate the Attitude Scale toward Math and Sciences subject compare to other measurement criteria. In this study, there were four subjects tested, including math, biology, physics, and chemistry. This test was validated by other tests, such as Tes Potensi Akademik (TPA), Tes Minat Indonesia specification health sciences, and the national exam. There were 549 first-year students of Faculty Medicine and Health Sciences in Universitas Jambi were included as the sample of the study. It was found that there was positive correlation between Tes Potensi Akademik (TPA) and math score ($p_{xy}=0.238$), chemistry score ($p_{xy}=0.200$), and biology score ($p_{xy}=0.163$). However, there was no correlation between Tes Potensi Akademik (TPA) and physics score ($p_{xy}=-0.044$). Positive correlation was found between Tes Minat Indonesia specification health sciences and biology ($p_{xy}=0.173$), and chemistry ($p_{xy}=0.148$). Positive relationship was also showed between national exam and math score ($p_{xy}=0.373$), then chemistry score ($p_{xy}=0.235$). Data and instrument gathered in this study were available as the learning resources, as the validator of the other studies, learning outcome evaluation, specialization in high school or aptitude test. To achieve stronger result in the future, researcher may validate this instrument with greater subjects and GPA as the indicator of academic achievement among students

Keywords

Attitude, validity, interest, correlation, spearman rho, criterion

1. Pendahuluan

Periantalo, Fadzlul dan Saputra (2014) melakukan pengumpulan terhadap bukti dari validitas skala sikap terhadap pelajaran matematika dan sains. Bukti diawali dengan melakukan validasi isi, memastikan bahwa aitem/indikator mewakili konstruk diungkap. Landasan teori dari sikap menggunakan teori sikap dari Charles Osgood (Azwar, 2014; Divilová, 2016; Gluth dkk, 2010; Periantalo, 2015). Aitem diberikan kepada sekelompok subjek kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis faktor

konfirmasi guna memberikan dukungan validitas bukti struktur internal (Bolarinwa, 2015; Lewis, 2017; Periantalo, 2018; Sireci & Padila, 2014; Watson, 2017). Mahasiswa Kedokteran secara berturut diketahui paling menyenangkan pelajaran biologi, dilanjutkan dengan pelajaran kimia dan pelajaran matematika serta pelajaran fisika di urutan terakhir (Fitri, Periantalo, Istarini, 2014).

Skala sikap yang dikonstruksikan dapat dimanfaatkan dalam proses pemilihan peminatan SMA ataupun jurusan perkuliahan. Salah satu kriteria alat ukur psikologi yang baik adalah

memiliki manfaat praktis bagi kehidupan masyarakat (Azwar, 2013; Kurpius & Stafford, 2006; Periantalo, 2017; Suryabrata, 2004). Siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran matematika dan sains direkomendasikan ke peminatan ilmu alam. Mahasiswa yang memiliki sikap yang positif pada biologi, dapat direkomendasikan kuliah di jurusan kedokteran, kehutanan, peternakan, dan lain-lain. Instrumen skala sikap tersebut perlu diuji dengan kriteria eksternal untuk memastikan bahwa alat ukur memiliki validitas yang baik (Azwar, 2014; Bolarinwa, 2015; Suryabrata, 2004; Periantalo, 2016; Zumbi & Chan, 2014).

Menurut teori tes modern, alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan validitasnya harus diestimasi sebagai suatu kesatuan (AERA, APA, & NCME, 2014; Azwar, 2016; Goodwin & Leech, 2003; Lenz, & Wester, 2017; Sireci & Padilla, 2014; Sumintoro & Widhiraso, 2015). Validitas dititikberatkan kepada skor yang dihasilkan oleh alat ukur tersebut, bukan kepada tes itu sendiri, yang mana diartikan sebagai sejauh mana skor dari alat ukur mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari subjek yang dituju. Validitas ditunjukkan melalui bukti dukungan validitas, yaitu isi, respon, struktur internal, hubungan, atau konsekuensi hasil. Skala sikap terhadap pelajaran matematika dan sains sudah didukung oleh isi dan struktur internal yang baik (Dimitrov, 2010; Lewis, 2017; Schreiber, 2010; Watson, 2017). Alat ukur tersebut perlu dilakukan uji validitas dengan alat ukur atau variabel lain sehingga dapat digunakan untuk keperluan lebih luas (Azwar, 2016; Devellis, 2003; Sumitro & Widhiarso, 2015).

Penelitian ini bertujuan melihat bukti validitas berkaitan dengan variabel lain sebagai bagian dari konsep validitas menurut teori tes modern (AERA, APA, & NCME, 2014). Sebuah alat ukur yang baik menunjukkan suatu hubungan dengan variabel lain baik secara positif, negatif atau tidak berhubungan. Informasi tersebut penting untuk dimiliki oleh alat ukur yang memiliki fungsi sebagai tes seleksi atau tes penempatan karena tes tersebut membutuhkan pengukuran yang tepat (Azwar, 2017; Balkin, 2017; Bolarinwa Goodwin

& Leech, 2003; Sireci & Padilla, 2014). Adapun alat ukur yang menjadi kriteria hubungan adalah Tes Potensi Akademik, Tes Minat Indonesia spesifikasi minat ilmu kesehatan, serta Ujian Nasional dari setiap pelajaran. Peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antar variabel yang diuji.

2. Metode Penelitian

Variabel utama dalam penelitian ini adalah skala sikap terhadap pelajaran matematika, fisika, kimia, dan biologi. Penelitian ini menggunakan dasar teori sikap Charles Osgood dan mengartikan sikap sebagai pandangan positif terhadap suatu objek (Azwar, 2014; Chráskaa, & Chrásková, 2016; Divilová, 2016; Periantalo, 2017; Periantalo, Fadzlul & Islamiah, 2018). Dalam sikap tersebut, terdapat tiga komponen, yaitu; potensi, evaluasi dan aktivitas. Variabel yang menjadi kriteria pertama adalah Tes Potensi Akademik, yang terinspirasi dari PAPS UGM (Azwar, 2014; Periantalo, 2015; Widhiarso, 2019; Periantalo, 2018; Raudhod & Periantalo, 2017). Variabel kriteria kedua adalah Tes Minat Indonesia spesifikasi minat ilmu kesehatan yang mana alat ukur digunakan untuk mengidentifikasi kesukaan terhadap suatu objek yang mendatangkan kesenangan berkelanjutan (Periantalo, 2017; Kyriazos, & Stalikas, 2018; Nwafor & Oka, 2018). Minat ilmu kesehatan dispesifikkan ke beberapa subminat, yaitu medis, keperawatan, kesehatan masyarakat, gizi, kedokteran gigi, farmasi, dan anatomi manusia. Variabel kriteria ketiga adalah nilai Ujian Nasional siswa, yang merupakan indikator pencapaian akademik siswa atas hasil pembelajaran dari materi di sekolah.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa baru Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi tahun akademik 2014/2015 dan 2015/2016. Setiap mahasiswa baru program studi kedokteran, keperawatan, kesehatan masyarakat dan psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi mendapatkan asesmen psikologis di awal masa registrasi.

Skala sikap terhadap pelajaran dilakukan validitas stuktur internal faktor dengan analisis faktor konfirmatori (Dimitrov, 2010; Lewis, 2017; Schreiber, 2010; Watson, 2017). Reliabilitas tes paralel menunjukkan koefisien ekivalensi sebesar 0,92 (Periantalo, Fadzlul, Saputra, 2014). Tes Potensi Akademik memiliki validitas kriteria dengan SPM sebesar 0,67; Siswa sekolah unggul memiliki skor yang lebih tinggi dengan siswa sekolah biasa dengan $t=11,705$ ($p=0,00$; $p<0,01$); reliabilitas konsistensi internal sebesar $\alpha=0,87$ (Periantalo, 2018), memiliki norma terstandardisasi TPA maupun IQ Wechsler (Periantalo dan Raudah, 2017). Minat ilmu Kesehatan menggunakan instrumen Tes Minat Indonesia yang terdiri dari minat di perguruan tinggi (Periantalo, 2014, 2017, 2018). Secara konsep Tes Minat Indonesia menggambarkan minat terhadap jurusan kuliah di Indonesia. Aitem dibuat berdasarkan karakteristik dari masing-masing program studi. Hal merupakan metode dalam mencapai validitas isi yang baik sesuai tujuan akhir (Murray, Daoust & Chen, 2017; Azwar, 2017; Lambie, Blount & Mullen, 2017; Lenz, & Wester, 2017, Pepper dkk, 2018). Instrumen tersebut sudah dilakukan validitas kelompok, terdapat perbedaan antara minat ilmu kesehatan antara mahasiswa Ilmu Kesehatan dengan Ilmu Psikis $t = 11.824$; ($p=.000$; $p<0.001$), yang mana mahasiswa ilmu kesehatan memiliki skor yang jauh lebih tinggi dari mahasiswa ilmu psikis pada minat ilmu kesehatan (Periantalo, Iranda, Fadzlul, 2020; Periantalo, Saputra, Sarman, 2019). Instrumen keempat adalah Ujian Nasional mahasiswa pada pelajaran matematika, fisika, kimia dan biologi.

Pada penelitian ini, subjek mendapatkan beberapa pengukuran yang menggunakan tiga alat ukur berbeda. Pada bagian pertama, peserta mendapatkan Tes Minat Indonesia sub minat ilmu kesehatan. Pada tes tersebut, subjek diminta untuk memilih 7 dari 99 alternatif pilihan jawaban, yang kemudian dilanjutkan dengan perangkingan dari satu sampai tujuh sesuai dengan urutan minat yang paling disukainya. Data ini dimaksudkan untuk

menjadi bukti validitas berdasarkan respon (Peterson, Peterson, & Powell, 2017). Pada bagian kedua tes, subjek mendapatkan soal dari Tes Potensi Akademik sub bagian kuantitatif, dalam hal ini adalah pertanyaan mengenai deret angka. Subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban yang benar dari lima pilihan yang disediakan berdasarkan nalar logikanya. Di bagian terakhir pengukuran, subjek mendapatkan alat ukur skala sikap untuk setiap pelajaran. Subjek diminta untuk memberikan pandangannya terhadap setiap pelajaran yang diberikan melalui kontinum dua kata sifat yang dikenal dengan semantif differential (Azwar, 2015; Chráskaa, & Chráskováa, 2016; Divilová, 2016).

Konstruksi alat ukur merupakan bagian dari penelitian kuantitatif psikologi yang membutuhkan analisis Statistika (Azwar, 2017; Hadi, 2015; Periantalo, 2016). Penelitian ini melihat hubungan alat ukur satu dengan alat ukur yang lain dengan menggunakan teknik korelasi (r). Apabila terdapat hubungan antara variabel yang dibandingkan, analisis dilanjutkan dengan regresi (R^2), untuk melihat kontribusi variabel X terhadap Y. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* JASP 0.9.20 (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*).

3. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi data dilakukan terlebih dahulu guna melihat apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Korelasi *Pearson Product Moment* menjadi pilihan untuk data terdistribusi normal, sedangkan *Spearman Rho* dipilih jika data tidak terdistribusi normal. Apabila terdapat hubungan diantara variabel tersebut, analisis dilanjutkan dengan regresi (R^2), untuk melihat sumbangan efektif. Setelah dilakukan analisis uji normalitas data, sebagian besar data tersebut tidak normal sehingga uji analisis korelasi yang dilakukan adalah analisis *Spearman Rho*.

Tabel 1. Korelasi Sikap terhadap Pelajaran Matematika dan Sains dengan Tes Potensi Akademik

Tes Potensi Akademik	
Sikap Matematika	0,238**
Sikap Fisika	-0,004
Sikap Kimia	0,200**
Sikap Biologi	0,163**

* $p > 0.05$; ** $p > 0.01$

Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif rendah antara Tes Potensi Akademik dengan sikap terhadap pelajaran matematika, kimia dan biologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki skor TPA yang tinggi, ada kemungkinan ia memiliki skor yang tinggi pula pada skor sikap terhadap pelajaran matematika, fisika, dan biologi. Siswa yang cerdas secara kognitif diasumsikan memiliki sikap yang positif pada pelajaran matematika,

kimia dan biologi. Hal tersebut menunjukkan kontribusi TPA dalam menjelaskan sikap terhadap pelajaran matematika sebesar 5.6% ($R^2=0.056$), sikap terhadap pelajaran kimia sebesar 4% ($R^2=0.0400$), dan sikap terhadap biologi sebesar 2,6% ($R^2=0.026$), dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Tidak ada hubungan yang signifikan antara TPA dengan sikap terhadap pelajaran fisika.

Tabel 2 Korelasi Sikap terhadap Pelajaran Matematika dan Sains dengan Tes Minat

Tes Minat Indonesia (Minat ilmu kesehatan)	
Sikap Matematika	0.085
Sikap Fisika	0.056
Sikap Kimia	0.148**
Sikap Biologi	0.173**

* $p > 0.05$; ** $p > 0.01$

Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap pelajaran biologi dan kimia terhadap nilai Tes Minat Indonesia spesifikasi minat ilmu kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi pada ilmu kesehatan juga memiliki sikap positif terhadap pelajaran biologi dan kimia. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Tes Minat Indonesia spesifikasi minat ilmu

kesehatan mampu menjelaskan sikap terhadap pelajaran Biologi sebesar 2.9% ($R^2=0,029$) dan menjelaskan sikap terhadap pelajaran kimia sebesar 2.1% ($R^2=0,021$). Menariknya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Tes Minat Indonesia spesifikasi minat ilmu kesehatan dengan sikap terhadap pelajaran matematika dan fisika.

Tabel 3 Korelasi Sikap terhadap Pelajaran Matematika dan Sains dengan Nilai Ujian Nasional

	Ujian Sekolah	Ujian Nasional	Nilai Akhir
Sikap Matematika	0.373**	0.040	0.148
Sikap Fisika	0.111	0.136	0.141
Sikap Kimia	0.235*	0.007	0.136
Sikap Biologi	0.026	-0,086	0.026

* $p > 0.05$; ** $p > 0.01$

Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif antara sikap terhadap pelajaran matematika dengan nilai Ujian Nasional pelajaran matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki skor yang tinggi pada sikap terhadap pelajaran matematika cenderung memiliki nilai Ujian Nasional yang tinggi. Uji tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 13% ($R^2 = 0,13$) sikap terhadap pelajaran matematika mampu menjelaskan nilai Ujian Nasional pelajaran matematika. Selain itu, sikap siswa terhadap pelajaran kimia juga mampu menjelaskan nilai Ujian Nasional pada pelajaran kimia sebesar 5.52% ($R^2 = 0,0552$).

4. Pembahasan dan Diskusi

Dalam ilmu kesehatan, materi pembelajaran berhubungan erat dengan pelajaran biologi dan kimia. Pelajaran biologi berkaitan dengan cara kerja tubuh manusia sehingga besar kemungkinan memiliki hubungan positif paling tinggi di bandingkan tiga pelajaran lainnya. Selain itu, pelajaran kimia juga besar kemungkinan berkaitan erat di ilmu kesehatan karena mahasiswa ilmu kesehatan mempelajari obat-obatan yang berhubungan dengan konsep pembelajaran kimia. Dugaan tersebut didukung oleh temuan Fitri, Periantalo & Attarini (2014). Menurut teori tes klasik, konsep tersebut disebut juga validitas konvergen dan diskriminan (Azwar, 2013; Balkin, 2017; DeVellis, 2003; Goodwin & Leech, 2003; Supratiknya, 2014; Periantalo, 2017), yang mana validitas konvergen berkaitan dengan hal yang setara sehingga hasil uji korelasinya menghasilkan korelasi positif. Sebaliknya, hasil uji validitas diskriminan yang menggunakan kriteria variabel

yang tidak setara tidak akan menghasilkan hubungan yang signifikan.

Nilai prestasi akademik adalah kriteria yang penting bagi skala sikap terhadap pelajaran terutama untuk pelajaran yang digunakan dalam tes seleksi (Azwar, 2013; AERA, APA, & NCME, 2014; Bolarinwa, 2015; Chen, 2018; DeVellis, 2003; Urbina, 2004; Periantalo, 2015;). Temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya dua mata kuliah yang mendapatkan penilaian sikap positif serta memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Penelitian ini adalah penelitian awal yang hanya melibatkan subjek penelitian dari mahasiswa kedokteran. Variasi nilai yang didapatkan masih terbatas dan cenderung setara. Dikarenakan keberagaman antar subjek yang cukup setara, fluktuasi skor yang didapatkan tidak bergitu mencerminkan hubungan antar variabel (Azwar, 2013; Dimitrov, 2017; Hadi, 2015; Periantalo, 2016; Sanchal & Sharma, 2017; Schoot, Lugtig, & Hox, 2012). Namun, hasil yang didapatkan dari penelitian ini cukup memuaskan. Sebagai tes yang ditujukan sebagai tes seleksi penempatan, skala sikap terhadap pelajaran matematika dan sains yang diuji pada penelitian ini diketahui cocok untuk digunakan sesuai tujuannya. Instrumen dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi pembelajaran serta menjadi bahan pembelajaran di kelas maupun digunakan untuk proses penjurusan siswa SMA di kelas X ataupun penjurusan kuliah.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Tes Potensi Akademik dengan sikap terhadap

pelajaran Matematika, Kimia dan Biologi. Sementara, tidak ada hubungan dengan sikap terhadap Fisika. Terdapat hubungan positif Minat Ilmu Kesehatan Tes Minat Indonesia dengan sikap terhadap pelajaran biologi dan kimia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif skala sikap terhadap pelajaran matematika dan kimia dengan nilai ujian sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat bukti validitas Skala sikap terhadap pelajaran matematika dan sains sehingga sangat kuat dalam mendiagnosis sikap terhadap pelajaran. Penelitian berikutnya melakukan uji validitas dengan kriteria prestasi akademik dengan subjek yang lebih luas, baik itu nilai siswa SMA maupun IPK mahasiswa di suatu program studi.

Rekognisi

Penelitian ini didanai oleh DIPA PNBPFakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi Tahun 2019 Skema Penelitian C.

Daftar Pustaka

AERA, APA, & NCME. (2014). *Standards for Educational and Psychological Testing*. Washington, DC: American Educational Research Association.

Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Azwar, S. (2014). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Azwar, S. (2014). *Penyusunan skala psikologi*. Ed. Ke-2. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Azwar, S. (2014). *Konstruksi tes kognitif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Azwar, S. (2016). *Dasar-dasar psikometri*. Ed. Ke-2. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Ed. Ke-2. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Balkin, R. S. (2017). Evaluating evidence regarding relationships with criteria. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50 (4), 264-269. doi:10.1080/07481756.2017.1336928

Bolarinwa, O. A. (2015) Principles and methods of validity and reliability testing of questionnaires used in social and health science researches. *Nigerian Postgraduate Medical Journal*, 22, 195-201.

Chráskaa, C. & Chrásková, M. (2016). Semantic differential and its risks in the measurement of students' attitudes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 820 – 829.

DeVellis, R. F. (2003). *Scale development: Theory and application*. Thousand Oaks: New York.

Dimitrov, D. M. (2010). Testing for factorial invariance in the context of construct validation. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 43 (2), 121-149. doi:10.1177/0748175610373459

Divilová, S. (2016). Semantic differential as one of the research tools suitable for establishing the attitudes of pupils to old age and seniors. *Universal Journal of Educational Research* 4 (8): 1858-1862.

Fitri, A. D., Periantalo, J., & Istarini A. (2014). Sikap mahasiswa program studi pendidikan dokter 2013 Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi terhadap pelajaran matematika dan sains. *Jambi Medical Journal 'Jurnal Kedokteran dan Kesehatan'*, 1 (2), 56-76.

Goodwin, L.D. & Leech, N.L. (October, 2003). The meaning of validity in the new

- standard for educational and psychological testing: implication for measurement course. *Journal of Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 36, 181-191.
- Gluth, S., Ebner, N. E., & Schmiedek, F. (2010). Attitudes toward younger and older adults: The German aging semantic differential. *International Journal of Behavioral Development*, 34 (2), 147–158.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Hadi, S. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Kurpius, S. E. R., Stafford, M.E. (2006). *Testing and measurement: A user-friendly guide*. California: Thousand Oaks.
- Kyriazos, T. A., Stalikas, A. (2018). Applied Psychometrics: The steps of scale development and standardization Process. *Psychology*, 9, 2531-2560
- Lang, C. L. et. al. (2018). Positive attitude toward math supports early academic success: Behavioral evidence and neurocognitive mechanisms. *Psychological Science*, 29 (3), 390–402. doi: 10.1177/0956797617735528.
- Lambie, G. W., Blount, A. J., & Mullen, P. R. (2017). Establishing content-oriented evidence for psychological assessments. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50 (4), 210-216. doi:10.1080/07481756.2017.1336930
- Lenz, A. S., & Wester, K. L. (2017). Development and evaluation of assessments for counseling professionals. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50, 201-209.
- Lewis, T. F. (2017). Evidence regarding the internal structure: Confirmatory factor analysis. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50 (4), 239-247. doi:10.1080/07481756.2017.1336929.
- Murray, A. K., Daoust, C.D., Chen, J. (2019). Developing instruments to measure Montessori Instructional Practices. *Journal of Montessori Research* 5 (1), 1-25.
- Nwafor C. E. & Oka, O. O. (2018). Secondary school students' interest inventory in Biology. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 44-59.
- Periantalo, J., Fadzlul, F., & Saputra, N. E. (2014). Konstruksi skala sikap terhadap pelajaran Matematika dan Sains. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3 (2), 36-45.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah dan bermanfaat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Periantalo, J. (2015). *Validitas alat ukur psikologi: Aplikasi praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016). Penyusunan skala sikap terhadap pelajaran dasar sebagai upaya optimalisasi pembelajaran. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora* 18 (2).
- Periantalo, J. (2017). *Statistika dasar untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Periantalo, J. (2017). Uji validitas kontrak Tes Minat Indonesia melalui aspek minat psikis. *Psycho Idea, 15* (1), 9-17.
- Periantalo, J. & Azwar, S. (2017). Pengembangan skala kepribadian siswa SMA dari tipologi kepribadian Jung dan Myers-Briggs. *Jurnal Sains Sosio Humaniora, 1* (2), 191-207.
- Periantalo, J. (2018). Propertis psikometris skala sikap terhadap pelajaran sosial humaniora. *Jurnal Ilmu Perilaku, 1* (2), 98-109.
- Periantalo, J. (2018). Uji validitas kontrak Tes Minat Indonesia melalui komponen kesehatan. *Psycho Idea, 16* (1), 39-50.
- Periantalo, J. (2018). Validitas kriteria Tes Potensi Akademik Unja (Criterion related validity of TPA Unja). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 10* (1), 1-9.
- Periantalo, J., Fadzlul, F., & Islamiah, R. (2019). Penyusunan skala sikap terhadap pelajaran praktis. *Jurnal Psikohumanika, 11* (1), 1-19.
- Periantalo, J., Saputra, E., & Sarman, F. (2019). Validitas kelompok minat ilmu psikis Tes Minat Indonesia dengan TPA dan skala sikap terhadap pelajaran. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia, 8* (1), 7-12.
- Periantalo, J. J., Iranda, A., & Fadzlul, F. (2020). Uji validitas Tes Minat Indonesia komponen ilmu kesehatan dengan skala sikap terhadap pelajaran. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 4* (1), 114-123.
- Pepper, D., Hodgen, J., Lamesoo, K., Kõiv, P., & Tolboom, J. (2018). Think aloud: using cognitive interviewing to validate the PISA assessment of student self-efficacy in mathematics. *International Journal of Research & Method in Education, 41* (1), 3-16. doi:10.1080/1743727X.2016.1238891
- Peterson, C. H., Peterson, N. A., & Powell, K. G. (2017). Cognitive interviewing for item development: validity evidence based on content and response processes. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development, 50* (4), 217-223. doi:10.1080/07481756.2017.1339564
- Raudhoh, S. & Periantalo, J. (2017). Norma empirik Tes Potensi Akademik (TPA) Universitas Jambi untuk kelompok mahasiswa. *Jurnal Psikologi Jambi, 2* (2), 10-16.
- Sanchal, A., & Sharma, S. (2017). Students' attitude toward learning Mathematics: Impact of teaching in a sporting context. *Teachers and Curriculum, 17* (1), 89-99.
- Schreiber, J. B., Nora, A., Stage, F. K., Barlow, E. A., & King, J. (2006). Reporting structural equation modeling and confirmatory factor analysis results: a review. *The Journal of Educational Research, 99* (6), 323-338. doi:10.3200/JOER.99.6.323-338
- Sireci, S. & Padilla, J. L. (2014). Validating assessments: Introduction to the special section. *Psicothema, 26* (1), 97-99. doi: 10.7334/psicothema2013.255.
- Sumintoro, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Rasch model untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Bandung: Trim Komunikata.
- Sumintoro, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi pemodelan Rasch pada asesmen pendidikan*. Bandung: Trim Komunikata.
- Suryabrata, S. (2004). *Penyusunan alat ukur Psikologi*. Penerbit Andi: Yogyakarta.

- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Darma.
- Urbina, S. (2004). *Essential of psychological testing*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Watson, J. C. (2017). Establishing evidence for internal structure using exploratory factor analysis. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50 (4), 232-238. doi:10.1080/07481756.2017.1336931
- Widhiarso, W. (2019). Pembuktian validitas terkait struktur Tes Potensi Akademik Pascasarjana (PAPS) Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*, 46 (2), 145-162.
- Wood, T. T., & Knezek, G., Christensen, R. (2010). Instruments for assessing interest in STEM content and careers. *Journal of Technology and Teacher Education*, 18 (2), 341-363.
- Van de Schoot, R., Lugtig, P., & Hox, J. (2012). A checklist for testing measurement invariance. *European Journal of Developmental Psychology*, 9 (4), 486-492. doi:10.1080/17405629.2012.686740
- Zumbo, B.D. & Chan E.K.H. (2014). *Validity and validation in social, behavioral and health sciences*. Springer.

PSIKOEDUKASI POLA ASUH PADA IBU-IBU DI WILAYAH PUSKESMAS KEPUTIH SURABAYA

Yolanda Candra Arintina*

*Universitas Airlangga

DOI: <http://doi.org/10.21009/JPPP.092.03>

Alamat Korespondensi:

yolandacandraa@gmail.com

ABSTRACT

The psychoeducation program regarding parenting style for mothers was conducted as a part of a psychological intervention. This intervention aims to increase the understanding of parenting among mothers in Kenanga Maternal and Child Health Service in Puskesmas Keputih, Surabaya area, by giving Psychoeducation of Parenting. Fourteen mothers were included as the participants in this intervention by using purposive sampling technique. The pretest and posttest questionnaire were given to the subjects to measure the understanding of parenting before and after the intervention. The finding showed that the psychoeducation as the intervention increase the understanding of parenting among mothers in Kenanga Maternal and Child Health Service in Puskesmas Keputih, Surabaya (Asymp. Sig (2-tailed) $0.001 < 0.05$). This study led to the suggestion of conducting the intervention in the prospective time with the greater area.

Keywords

Parenting, psychoeducation, mothers

1. Pendahuluan

Perilaku kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun juga dapat dilakukan oleh anak-anak. Seorang anak berusia 10 tahun, SY, melakukan penganiayaan terhadap teman sekelasnya RA hingga meninggal (Setyawan, 2014). Penganiayaan tersebut dilakukan di kelas dengan disaksikan teman-teman korban dan pelaku. Perilaku agresi juga dilakukan oleh seorang anak berusia 8 tahun, KV, yang memukul teman sekelasnya hingga buta (Romi, 2016). Perilaku-perilaku maladaptif tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor keluarga (Grusec, dalam Budi, 2009).

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar sebagai makhluk sosial. Seorang anak mempelajari cara berperilaku dan bersikap untuk pertama kali dari dalam keluarga. Erikson (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2004) mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak serta

gambaran kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Nilai yang terdapat di dalam keluarga akan diambil oleh anak baik secara langsung atau tidak langsung.

Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya sejak ia lahir. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga. Pemberian perlakuan oleh orangtua kepada anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya perlakuan orang tua di dalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan selahkan waktu untuk bermain dengan anak.

Menurut Bandura (dalam Santrock, 2002), seorang anak dapat meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekatnya. Apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka anak akan berkembang memiliki perilaku yang baik pula. Cara orang tua memperlakukan anak atau yang biasa disebut dengan pola asuh orang tua juga sangat mempengaruhi perilaku anak. Pola asuh orang tua merupakan gaya pengasuhan yang dominan dilakukan oleh orang tua. Terdapat beberapa jenis pola asuh yang biasa dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (permisif mengabaikan dan permisif memanjakan).

Menurut penelitian yang dilakukan Munawir (2016), pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif. Pola asuh permisif dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresif, semakin tinggi pola asuh permisif dan otoriter maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada anak. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka perilaku agresif anak akan semakin tinggi. Menariknya, pola asuh demokratis memberikan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku agresif, yang mana semakin tinggi pola asuh demokratis, maka perilaku agresif juga akan menurun.

Orang tua terkadang tidak menyadari bahwa pola asuh yang mereka lakukan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Seperti halnya yang terjadi pada beberapa keluarga di lingkungan Posyandu Balita Kenanga Kecamatan Keputih. Menurut Kader Posyandu Balita Kenanga, terdapat beberapa keluarga yang memiliki anak-anak usia di atas 5 tahun yang memiliki perilaku dan emosi menyimpang, seperti sering mengamuk hingga berkata-kata kasar dan melakukan kekerasan fisik kepada orang lain.

Terdapat seorang anak berusia 6 tahun yang sering menunjukkan perilaku agresi. Orangtua serta nenek dari anak tersebut cenderung menuruti semua keinginannya dari bayi hingga sekarang karena sangat menyayangi anak tersebut. Menurut mereka itu adalah hal dapat mencegah munculnya perilaku agresif dari anak yang mendapatkan pola asuh kurang tepat.

terbaik yang dapat mereka lakukan. Di sisi lain, anak tersebut justru tumbuh menjadi anak yang sering mengganggu tetangga-tetangganya, dan ketika marah ia dapat berbicara kotor dan mengamuk baik kepada orang yang lebih muda maupun lebih tua darinya. Anak tersebut juga tidak segan untuk memukul tetangga yang telah berusia tua.

Kader Posyandu Balita Kenanga juga mengungkapkan bahwa terdapat warga yang memiliki banyak anak, dan di sisi lain kedua orang tuanya bekerja. Kader Posyandu Balita Kenanga sangat menyayangkan hal tersebut dan timbul kekhawatiran bahwa anak-anak tersebut akan kurang terawat dengan baik. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa anak-anak dengan gaya pengasuhan seperti itu akan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Beberapa hal yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan bagi warga Posyandu Balita Kenanga Kecamatan Keputih untuk mengetahui bentuk pola asuh yang baik untuk merawat balita-balita mereka agar tidak tumbuh menjadi anak-anak yang berperilaku menyimpang.

Beberapa macam intervensi dilakukan oleh praktisi psikologi di Posyandu Balita Kenanga, salah satunya dengan menggunakan psikoedukasi. Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas, atau masyarakat (HIMPSI, 2010). Psikoedukasi dapat dilakukan kepada ibu-ibu di Posyandu Balita Kenanga sebagai usaha preventif mencegah munculnya perilaku agresif dari anak yang mendapatkan pola asuh kurang tepat.

Intervensi dengan mengadakan psikoedukasi yang mengusung tema Pola Asuh untuk ibu-ibu Posyandu Balita Kenanga bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pola asuh, meliputi pola asuh yang baik dan kurang baik dilakukan kepada anak, serta dampak dari perlakuan pola asuh yang kurang baik tersebut terhadap perkembangan anak. Psikoedukasi tersebut juga merupakan langkah preventif yang

2. Metode Penelitian

Intervensi ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi adanya perubahan informasi yang didapatkan oleh peserta sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data awal serta untuk mengumpulkan data dari masing-masing subjek. Intervensi ini menggunakan pendekatan Psikologi Kognitif, yang mana memfokuskan pada peningkatan pemahaman subjek terkait pola asuh, dan diharapkan dapat menerapkan di kehidupannya.

Teknik sampling pada intervensi ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti telah menetapkan kriteria sebelumnya pada subjek yang akan melakukan intervensi. Adapun jumlah sampel yang diberikan intervensi adalah 14 orang ibu-ibu yang terdaftar sebagai anggota Posyandu Balita Kenanga di Kecamatan Keputih, Surabaya.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman pola asuh pada subjek dilakukan menggunakan Kuesioner Pola Asuh yang dibuat oleh pemeriksa yang berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban subyektif yang dialami oleh masing-masing peserta. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan dengan jawaban yang dapat berubah setelah pemberian pelatihan, serta bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan pemeriksa. Intervensi yang dilakukan pada subjek adalah intervensi yang berupa psikoedukasi yang diadaptasi dari psikoedukasi “Menjadi Orangtua Dambaan Anak” yang disusun oleh UNICEF (2015).

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan di awal dan akhir intervensi, ditemukan bahwa terdapat perubahan pemahaman dari subjek penelitian mengenai pola asuh

Tabel 1. Hasil Pengisian Kuesioner

NO.	Nama	Total Skor <i>Pre Test</i>	Total Skor <i>Post Test</i>
1.	A	8	10
2.	B	6	7
3.	C	6	8
4.	D	8	9
5.	E	7	8
6.	F	6	8
7.	G	5	6
8.	H	7	8
9.	I	7	9
10.	J	10	11
11.	K	9	11
12.	L	7	8
13.	M	8	11
14.	N	3	7

Berdasarkan dari perbandingan total skor *pre test* dan *post test* di atas, terdapat peningkatan pemahaman anggota komunitas. Kemudian dilakukan uji statistik menggunakan hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut. Uji statistik dilakukan dengan penghitungan analisis data menggunakan uji perbedaan sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan. Uji statistik menggunakan program SPSS 20 for Windows. Uji analisis menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji non-parametrik dipilih karena jumlah subjek yang terlibat kurang dari 30 orang. *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menguji perbedaan variabel pada dua kondisi pada sampel yang sama (Pallant, 2011). Berdasarkan dari perbandingan total skor *pre test* dan *post test* di atas, terdapat peningkatan pemahaman anggota komunitas. Kemudian dilakukan uji statistik menggunakan hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut. Uji statistik dilakukan dengan penghitungan analisis data

menggunakan uji perbedaan sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan. Uji statistik menggunakan program SPSS 20 for Windows. Uji analisis menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji non-parametrik dipilih karena jumlah subjek yang terlibat kurang dari 30 orang. *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menguji perbedaan variabel pada dua kondisi pada sampel yang sama (Pallant, 2011).

Uji perbedaan *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk membedakan pengetahuan mengenai pola asuh sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan. Intervensi komunitas yang dilakukan dapat dikatakan berpengaruh apabila terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Perlakuan yang memiliki perbedaan signifikan akan memunculkan nilai signifikansi $Asymp.Sig (2-tailed) < 0.05$. Hasil uji perbedaan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menggunakan SPSS 20 for Windows adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Beda

Variabel		<i>Pretest-Posttest</i>
Pola asuh	Z	-3.359
	<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	0.001

Berdasarkan penghitungan uji perbedaan menunjukkan nilai signifikansi 0.001. Hasil uji perbedaan ini menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05* maka “Terdapat perbedaan pengetahuan terkait pola asuh pada anggota Posyandu Anak Kenanga sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika proses intervensi dilakukan, para anggota komunitas cukup antusias dalam menerima psikoedukasi. Para anggota komunitas memperhatikan materi yang disampaikan dan memberikan timbal balik terhadap pertanyaan yang diajukan pemeriksa.

4. Kesimpulan

Psikoedukasi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa anggota komunitas memiliki perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah

diberikan psikoedukasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa anggota komunitas memiliki perbedaan yang signifikan saat sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi. Pemberian psikoedukasi kepada anggota dapat meningkatkan pemahaman mengenai pola asuh dan dampaknya bagi perkembangan anak.

Daftar Pustaka

Budi, S. Hafsah. (2009). Perilaku Agresif Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Outhoritharian, Asertivitas, Dan Tahap Perkembangan Remaja Pada Anak Binaan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah. *Jurnal Humanitas*, 6 (1) : 42-55.

- Gunarsa, S, & Gunarsa, Y.S.D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- HIMPSI. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Munawir, M. (2016). *Dampak Perbedaan Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya*. *e-Jurnal Pola Asuh* (256).
- Pallant, J. (2011). *SPSS: Survival Manual*. (4th ed.). Sydney: Allen & Unwin.
- Romi. (2016). *Anak SD Pukul Teman Sekolahnya Hingga Buta*. Didapat dari: <http://www.harianterbit.com/hanterdaerah/read/2016/04/14/60001/81/20/Anak-SD-Pukul-Teman-Sekolahnya-Hingga-Buta> diakses 1 Januari 2017.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II* (Terjemahan Juda Manik & Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.
- Setyawan, D. (2014). *Aksi Penganiayaan Dilakukan di Dalam Kelas dan Disaksikan Teman-Temannya Di Kelas V SDN 9 Makasar, Jakarta Timur*. Didapat dari: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-anak-terlibat-kriminalitas-karena-terinspirasi-lingkungan-tak-ramah-anak/> diakses 1 Januari 2017.
- UNICEF. (2015). *Modul untuk Fasilitator: Menjadi Orangtua Dambaan Anak*. Didapat dari: <http://www.batukarinfo.com/system/files/Modul%20%201%20parenting%20skill.pdf> diakses pada 27 November 2016



PERILAKU *CYBERBULLYING* SISWA DITINJAU DARI KUALITAS KELEKATAN TEMAN SEBAYA DAN KONTROL DIRI

Putri Swasti Rasmita Rukmi*

Lisnawati*

*UIN Sunan Kalijaga

**UIN Sunan Kalijaga

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.04>

Alamat Korespondensi:

putriswasti28@gmail.com

lisna_wt@ymail.com

ABSTRACT

Cyberbullying has been found massively among teenagers recently. There are two factors related cyberbullying, internal and external factors. Peer attachment as the external factor and self-control as the internal factor have been recognized as the factors of cyberbullying. Both of these variables correlated with cyberbullying. This research aims to examine the relationship between the quality of peer attachment and self-control to cyberbullying among senior high school's student in Ponorogo. This is a quantitative research using cyberbullying scale, quality peer attachment scale and self-control scale. There are 81 students included as the sample study. The result of multiple regression analysis shows that the quality of peer attachment and self-control have no correlations with cyberbullying. It is also acknowledged that the cyberbullying is only affected by one predictor ($r=0.304$, $p=0.006$). Although the major hypothesis in this study is rejected, the self-control variable is known having significant negative correlation to cyberbullying.

Keywords

Cyberbullying, peer attachment, self-control

1. Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat saat ini menggunakan media sosial sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Hootsuite and We Are Social* (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 130 juta orang Indonesia aktif di media sosial. Berdasarkan usia, remaja yang berusia 13-18 tahun adalah pengguna media sosial terbanyak. Diperoleh informasi pula bahwa setiap pengguna tidak hanya memiliki satu akun media sosial, melainkan dua atau lebih akun sekaligus.

Media sosial diartikan Zarella (2010) sebagai media online yang berbasis internet untuk berkomunikasi, berbagi, berpartisipasi, dan

menciptakan konten oleh penggunanya. Berbagai macam media sosial yang ada memfasilitasi seseorang untuk melakukan *video call*, mencari informasi, mengunggah foto atau video, memberi komentar, *update* status, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, media sosial memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia.

Namun demikian, keberadaan media sosial selain memiliki dampak positif, juga memiliki dampak negatif. Menurut Shen & Khalifa (2010), dampak positif media sosial adalah menjadi tempat untuk meningkatkan intensitas interaksi sosial dan memperluas jaringan pertemanan sehingga mampu memfasilitasi kebutuhan sosial individu. Adapun dampak negatif media sosial menurut Putri, dkk (2016) adalah anak-anak

mudah lupa terhadap tugasnya, menjadi kurang disiplin sehingga menurunkan prestasi akademis, mudah meniru karya orang lain, terpapar pornografi, bahaya kejahatan, dan fenomena yang saat ini sedang marak terjadi dikalangan remaja adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying diartikan oleh Willard (2005) sebagai tindakan mengirim maupun mengunggah isi yang berbahaya, atau melakukan agresi sosial melalui internet dan teknologi lainnya. Sebuah perilaku disebut sebagai perilaku *cyberbullying* apabila perilaku tersebut dilakukan secara sengaja dan terus menerus melalui berbagai media sosial dengan cara mengirimkan konten pesan atau gambar berbahaya yang disebarluaskan dan bertujuan untuk mengejek, menghina, bahkan untuk mengancam orang lain, selanjutnya dikatakan bahwa bentuk perilaku tersebut yaitu, *flaming, harassment, denigration, impersonating, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking* (Willard, 2005). Berdasarkan bentuk tersebut juga dapat diketahui bahwa pelaku *cyberbullying* tidak melakukan *bully* secara *face to face*.

Hasil survei yang dilakukan Emilia dan Leonardi (2013) menemukan sebanyak 67,9% responden melaporkan terjadinya *cyberbullying* di sekolah mereka. Dewan Pendidikan yang ada di Jepang juga melakukan survei terhadap siswa sekolah menengah dan hasilnya menunjukkan bahwa 10% siswa pernah menerima ancaman melalui situs, *blog*, atau *email*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi pada aktivitas akun media sosial beberapa siswa, serta survei yang juga dilakukan pada mereka, menunjukkan bahwa terdapat perilaku siswa yang mengarah pada kecenderungan *cyberbullying*. Dari sejumlah 31 orang siswa yang menjawab survei, sebanyak 35,4% pernah mengupload foto temannya yang jelek atau memalukan, sebanyak 29% pernah memblokir akun orang lain, sebanyak 25,8% pernah menyindir orang lain di media sosial, dan 19,3% pernah berkomentar kasar atau mengolok di akun media sosial orang lain.

Berdasarkan kasus-kasus di atas dapat diketahui bahwa remaja cenderung lebih beresiko terpapar *cyberbullying* (Sartana & Neila, 2017). Berdasarkan data Kominfo (2014), sebanyak 80% dari seluruh pengguna internet yang ada di Indonesia merupakan remaja berusia 15-19 tahun.

Ditinjau dari tahap perkembangannya, remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa pada rentang usia 12-21 tahun. Monks, dkk (2006) membagi batasan usia remaja menjadi tiga, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Remaja memiliki berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memiliki pedoman norma dan nilai sehingga mereka dapat berperilaku baik dalam masyarakat. Idealnya, remaja sudah mampu menggunakan media sosial dengan baik. Remaja dapat berinteraksi secara sosial bersama orang lain dengan mematuhi etika atau aturan dalam media sosial. Pedoman tersebut dilaksanakan agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. Namun kenyataannya, beberapa remaja menyalahgunakan media sosial untuk hal-hal negatif. Penyalahgunaan media sosial tersebut semakin memperlihatkan bahwa banyak remaja ternyata tidak menggunakan media sosial untuk kepentingan yang positif sehingga perilaku *cyberbullying* semakin banyak terjadi.

Indonesia sebenarnya juga telah memiliki Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 yang mengatur tentang ITE pada pasal 29, yaitu setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakutkan yang diajukan secara pribadi. Pasal tersebut juga menjelaskan sanksi pidana dalam pasal 45B, yaitu setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 29, dipidana dengan penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah). Sehingga, idealnya remaja mampu menahan diri untuk tidak menyalahgunakan media sosial, termasuk tindakan *cyberbullying*.

Kasus-kasus yang terjadi juga menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih perlu mendapat perhatian khusus. *Cyberbullying* yang dilakukan terus menerus akan menimbulkan dampak secara fisik dan psikis bagi korban maupun pelaku.

Banyak kasus-kasus yang terjadi seperti remaja-remaja di Amerika melakukan bunuh diri akibat *cyberbullying* yang didapatkannya (Mawardah & Adiyanti, 2014). Selanjutnya dikatakan bahwa

remaja memilih melakukan gantung diri setelah mendapat kekerasan dan pelecehan verbal melalui akun pribadi di *My Space*. Remaja asal Inggris juga memilih gantung diri setelah mendapat *bullying* di media sosial karena berat badannya.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Indonesia. Pernah terjadi kasus di Yogyakarta, seorang laki-laki bunuh diri dengan menabrakkan diri ke kereta api setelah gagal menangani Festival Musik Lockstock 2013 (Wulandari & Nur, 2018). Hal tersebut mengakibatkan banyaknya tekanan dan hujatan yang ditujukan pada korban melalui *twitter*. Kemudian, seorang anak remaja berusia 18 tahun di vonis oleh pengadilan karena dianggap menghina temannya lewa *facebook* (Pandie & Weismann, 2016).

Melihat dari sisi pelaku, perilaku *cyberbullying* juga berdampak pada pelakunya yaitu merasa bersalah berkepanjangan, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa gagal (Rifauddin, 2016); kurang mendapat afiliasi atau dukungan dari teman-temannya (Williams & Guerra, 2007); memiliki *self-esteem* yang rendah sehingga berdampak pada prestasi akademiknya di sekolah, perilaku kriminal, dan kesehatan yang memburuk (Mawardah & Adiyanti, 2014).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyberbullying*, salah satu faktornya adalah teman sebaya (Satalina, 2014). Sesuai ciri pada tahap perkembangannya, remaja memiliki kecenderungan untuk membentuk suatu ikatan erat dengan teman sebayanya. Ikatan emosional erat antara dua orang karena adanya hubungan timbal balik yang hangat dan masing-masing berkontribusi untuk kualitas hubungan disebut dengan kelekatan (*attachment*) (Santrock, 2012). Dalam hal ini Armsden & Greenberg (2007) menyebutkan bahwa kualitas kelekatan teman sebaya dapat menjadi sumber keamanan psikologis bagi remaja.

Penelitian Lestari dan Yohana (2018) menjelaskan kelekatan teman sebaya awalnya terbentuk dari suatu pertemanan atau persahabatan dan terjadi komunikasi intens dua arah, kemudian saling terbentuk kepercayaan, serta tidak adanya keterasingan yang membuat mereka dapat diterima oleh teman sebayanya. Perasaan tersebut akan mempererat hubungan pertemanan, memunculkan rasa aman, dan dapat mengurangi adanya perilaku *cyberbullying*. Oleh karenanya, kualitas kelekatan

teman sebaya tersebut sebagai bentuk responsivitas dan sensitivitas figur kelekatan kepada remaja dalam bertingkah laku dan berinteraksi di media sosial.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah karakteristik kepribadian. Berdasar karakteristik kepribadian seseorang yang melakukan *cyberbullying*, terlihat bahwa mereka cenderung impulsif, menyukai kekerasan, tempramental, dan sulit untuk mematuhi aturan (Camodeca & Goosens, 2005). Individu tersebut tidak mampu mengendalikan atau menekan keinginan dalam dirinya tanpa mengedepankan pemikiran yang ada. Terkadang perilakunya akan menjadi perilaku sadar yang tidak bisa dikendalikan oleh dirinya sendiri. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya kemampuan kontrol diri yang baik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gottfredson dan Hirsch (Wikstrom & Treiber, 2007 bahwa individu) dengan kontrol diri yang rendah memiliki sikap yang impulsif, tidak peka, suka mengambil resiko, dan berpikiran sempit.

Kontrol diri adalah pengendalian tingkah laku dengan mempertimbangkan secara keseluruhan sebelum menentukan suatu hal (Averill, 1973). Pengendalian tersebut berhubungan dengan bagaimana remaja dapat mengendalikan perilaku dan emosi dari dalam dirinya sendiri.

Remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan mengarahkan dirinya pada tindakan agresif (DeWall, dkk, 2011), cenderung mementingkan kebutuhannya sendiri tanpa mempedulikan kenyamanan atau perasaan orang lain (Brannigan, dkk, 2002), dan tidak dapat mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan di media sosial yang tepat sesuai tujuan. Remaja juga tidak memikirkan tindakan sesuai dengan aturan yang ada, sehingga remaja mempunyai kontrol diri rendah dan tidak dapat mengendalikan perilaku yang baik.

Di samping itu, remaja yang mempunyai kontrol diri tinggi mampu menahan dirinya untuk tidak berperilaku yang dianggap melanggar norma atau aturan (Widiantoro, dkk, 2017). Remaja dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di dunia maya dan lebih mudah mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan, seperti remaja mampu mengalihkan emosi yang tidak seharusnya ditempatkan di media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* siswa di SMA “X” di Ponorogo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *correlation* dengan pendekatan kuantitatif. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantung yaitu perilaku *cyberbullying*, dan variabel bebas yaitu kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri. Data penelitian yang digunakan adalah data primer dengan penyebaran skala kepada siswa.

Populasi yang digunakan adalah siswa kelas X dan XI pada salah satu SMA yang ada di Ponorogo yang berjumlah 833 orang siswa. Adapun usia Subyek berkisar antara 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Cluster Random Sampling*. Dari 143 data siswa yang terkumpul, terdapat 62 data siswa yang gugur sehingga jumlah total keseluruhan subjek penelitian sebanyak 81 orang siswa.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga alat ukur, yaitu Skala *Cyberbullying*, Skala Kualitas Kelekatan Teman Sebaya, dan Skala Kontrol Diri. Metode pengumpulan data perilaku *cyberbullying* menggunakan skala yang dimodifikasi dari Izzati (2017) terdiri dari 40 aitem valid. Skala tersebut mengacu pada aspek-aspek *cyberbullying* dari Willard (2005), yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonating, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking*.

Sedangkan, skala Kualitas Kelekatan Teman sebaya memodifikasi dari skala yang disusun oleh

Wardhani (2012), yang terdiri dari 24 aitem. Adapun skala tersebut mengacu pada aspek-aspek kelekatan teman sebaya dari Armsden & Greenberg (1987), yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan pengasingan (*alienation*).

Pada Skala Kontrol Diri, peneliti menggunakan skala yang dimodifikasi dari Andriani (2014). Skala ini terdiri dari 27 aitem valid dan mengacu pada aspek-aspek dari Averill (1973), yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*).

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda dengan empat uji asumsi, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui sebanyak 81 orang siswa (100%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* yang rendah. Artinya, seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian cenderung memiliki intensitas yang rendah untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Hal ini berarti bahwa, siswa memiliki intensitas yang rendah untuk mengintimidasi atau menyakiti orang lain melalui media sosial. Disamping itu siswa dipandang sudah mampu mengontrol dirinya dengan baik. Berikut hasil kategorisasi perilaku *cyberbullying* dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Kategorisasi Subjek Perilaku *Cyberbullying*

Kategorisasi Subjek	Rumusan Norma	Jumlah	Presentase
Tinggi	$120 \leq X$	-	0%
Sedang	$80 \leq X < 120$	-	0%
Rendah	$X < 80$	81	100%
Total		81	100%

Disamping itu, diketahui bahwa sebanyak 53 Di samping itu, diketahui bahwa sebanyak 53 orang siswa (65%) memiliki kualitas kelekatan teman sebaya tinggi, sebanyak 28 orang siswa (35%) memiliki kualitas kelekatan teman sebaya sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki kualitas

kelekatan teman sebaya rendah (0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri “X” di Ponorogo cenderung memiliki kualitas kelekatan teman sebaya yang baik. Berikut hasil kategorisasi kualitas kelekatan teman sebaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategorisasi Subjek Kualitas Kelekatan Teman Sebaya

Kategorisasi Subjek	Rumusan Norma	Jumlah	Presentase
Tinggi	$72 \leq X$	53	65%
Sedang	$48 \leq X < 72$	28	35%
Rendah	$X < 48$	0	0%
Total		81	100%

Hasil kategorisasi kontrol diri menunjukkan bahwa sebanyak 75 orang siswa (93%), memiliki kontrol diri yang tinggi. Selain itu sebanyak 6 orang siswa (7%) memiliki kontrol diri yang sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki kontrol diri rendah (0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki kontrol diri yang baik. Artinya, siswa SMA Negeri “X” di Ponorogo

sudah dapat mengendalikan dan mengatur dirinya sendiri dengan sebaik mungkin sehingga terhindar untuk melakukan *cyberbullying*. Adapun hasil kategorisasi kontrol diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Subjek Kontrol Diri

Kategorisasi Subjek	Rumusan Norma	Jumlah	Presentase
Tinggi	$78.5 \leq X$	75	93%
Sedang	$51.5 \leq X < 78.5$	6	7%
Rendah	$X < 51.5$	0	0%
Total		81	100%

Uji Asumsi

Berdasarkan 143 data penelitian, terdapat 62 data yang gugur dan tersisa 81 data penelitian yang valid. Akibat ditemukannya data penelitian yang tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan uji normalitas secara residual, yaitu dengan cara membuang *outlier*. Hasil uji normalitas residual menunjukkan bahwa nilai *KSZ* sebesar 0.200 ($p > 0.05$) sehingga dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Pada uji linearitas pada variabel *cyberbullying* dan kualitas kelekatan teman sebaya, menunjukkan nilai *F* *linearity* sebesar 5,114 dengan *p* pada *indeks linearity* sebesar 0,027 ($p < 0,05$), dan nilai *F deviation from linearity* sebesar 1,734 dengan *p* pada *indeks deviation from linearity* sebesar 0,053 ($p > 0,05$). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kualitas kelekatan teman sebaya dan variabel perilaku *cyberbullying* bersifat linear. Pada uji linearitas, variabel *cyberbullying* dan kontrol diri menunjukkan nilai *F linearity* sebesar 9,450 dengan *p* pada *indeks linearity* sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Adapun nilai *F deviation from linearity* sebesar 1,502 dengan *p* pada *indeks deviation from linearity* sebesar 0,103 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

hubungan antara variabel kontrol diri dan variabel *cyberbullying* pada penelitian ini bersifat linear.

Selanjutnya, uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas (Ghozali, 2009). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF), masing-masing menunjukkan nilai 1,101 ($VIF < 0,05$), sedangkan nilai *tolerance* sebesar 0,908 ($tolerance > 0,1$). Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan atau perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain di dalam suatu regresi (Ghozali, 2009). Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh signifikansi kelekatan teman sebaya sebesar 0,413 ($p > 0,05$) dan signifikansi kontrol diri sebesar 0,307 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Hasil uji analisis regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi (R) sebesar 0,304 dan koefisien determinan menghasilkan *R-Square* sebesar 0,093. Data tersebut berarti bahwa sebanyak 9,3% keragaman data dalam model regresi dapat dijelaskan oleh variabel kontrol diri. Adapun 90,7% lainnya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai F yang diperoleh sebesar 8,065 dengan signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,05$), artinya

bahwa variabel kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dengan tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel kontrol diri yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri secara bersama-sama dengan perilaku *cyberbullying*. Adapun hasil analisis regresi ganda dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Koefisien Regresi secara Simultan dengan Metode *Stepwise*

	R	R Square	F	Sig. F Change	Ket
Kontrol Diri	0,304 ^a	0,093	8,065	0,006	<i>Entered</i>

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri

Sementara itu, hasil regresi linier berganda secara parsial menunjukkan nilai signifikansi probabilitas (*sig*) kualitas kelekatan teman sebaya sebesar 0,187 ($p > 0,05$), sehingga kualitas kelekatan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Artinya, hipotesis minor pertama yang diajukan dalam penelitian ini ditolak bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara kualitas kelekatan teman sebaya dan

perilaku *cyberbullying* siswa di SMA “X” Ponorogo. Adapun nilai probabilitas pada kontrol diri sebesar 0,006 ($p < 0,05$), sehingga kontrol diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Adapun hasil regresi linier berganda secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Koefisien Regresi Secara Parsial

Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
Kelekatan Teman Sebaya	-0,149	-1,330	0,187	Tidak terdapat hubungan secara parsial
Kontrol Diri	-0,181	-2,840	0,006	Terdapat hubungan secara parsial

Diskusi

Kiuru (Kurniawan & Ajat, 2018) mengungkapkan bahwa, ketika seseorang berada di tahap remaja, mereka akan lebih memprioritaskan hubungannya dengan teman sebaya dibandingkan orang tua. Teman sebaya menjadi orang terdekat di sekolah yang mampu memahami kondisi remaja (Desmita, 2012). Hal tersebut memperlihatkan bahwa selain orang tua keberadaan teman sebaya juga berperan penting dalam perilaku remaja. Apabila teman sebaya tersebut baik, dapat menjadikan siswa berpikir matang dan melakukan kegiatan yang positif. Apabila teman sebaya kurang baik siswa akan menjadi ketergantungan dan dapat berperilaku negatif. Namun, tiak berarti juga siswa di sekolah

tersebut selalu berperilaku negatif melakukan *cyberbullying*.

Hasil penelitian kualitas kelekatan teman sebaya dan perilaku *cyberbullying* ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burton, dkk (2012) yang menyatakan adanya hubungan antara kualitas kelekatan teman sebaya dan perilaku *cyberbullying*, yang mana penelitian tersebut dilakukan terhadap siswa di Amerika Serikat. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa di Ponorogo yang berada di Indonesia, sehingga kelekatan teman sebaya di Indonesia kondisinya berbeda dengan kelekatan teman sebaya di Amerika Serikat. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya di Barat dengan budaya di Timur.

Merujuk pada pernyataan Li (2007) bahwa budaya menjadi prediktor yang berpengaruh dengan *cyberbullying*, yang mana perbedaan budaya tersebut dapat mempengaruhi tujuan seseorang melakukan *cyberbullying*. Terlihat bahwa budaya di Timur cenderung memiliki solidaritas yang tinggi, seperti ketika remaja bercanda dengan saling mengejek merupakan bagian dari cara mengekspresikan persahabatan (Sartana & Nelia, 2017), sedangkan di Barat memiliki budaya yang cenderung individualis (Baumgarte, 2016).

Tidak adanya hubungan antara kualitas kelekatan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* juga dapat dimungkinkan oleh pola asuh orangtua (Ramadhan & Farida, 2018), iklim sekolah Narpaduhita & Dewi (2014); Magfirah & Rachmawati (2010), juga kurangnya jumlah sampel penelitian. Hal ini dapat mempengaruhi hasil korelasi antara kualitas kelekatan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*.

Di samping itu, perilaku *cyberbullying* tidak terjadi secara independen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seperti kontrol diri. Menurut Suyasa, kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku sesuai dengan norma sosial (Masitah & Irna, 2012). Siswa yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung dapat memikirkan dampak dari pemikiran, perilaku, dan keputusannya terhadap orang lain, serta dapat bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwarsyah & Gazi (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian Gunarsa (2004) bahwa remaja dengan kontrol diri tinggi akan mampu mengendalikan tingkah lakunya yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain, serta mampu mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial di masyarakat. Siswa akan mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih positif dan membawa manfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain, serta dalam mengambil keputusan yang dilakukan khususnya di media sosial akan mempertimbangkan segala

sesuatunya dengan matang.

Berdasarkan prediktor-prediktor tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini faktor internal lebih berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dibandingkan dengan faktor eksternal. Semua perilaku di media sosial yang ingin dilakukan oleh siswa cenderung akan dikendalikan dan dikembalikan pada keputusan diri sendiri.

Meskipun salah satu prediktor memang berkorelasi, akan tetapi ketika diujikan secara bersama-sama, hasil korelasi kedua prediktor lemah. Hal ini dimungkinkan oleh adanya faktor lain yang berkorelasi lebih baik dengan perilaku *cyberbullying*. Dalam hal ini Pandie & Weismann (2016) menyebutkan factor keluarga atau pola asuh orang tua, kematangan emosi, lingkungan masyarakat, dan iklim sekolah.

Peneliti juga menyadari terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini yaitu kurangnya jumlah sampel penelitian yang dapat membuat tidak terpenuhinya persyaratan untuk menggambarkan populasi, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri secara bersama-sama terhadap perilaku *cyberbullying*. Demikian halnya dengan hipotesis minor pertama, yakni variabel kualitas kelekatan teman sebaya tidak memiliki korelasi negatif dengan variabel *cyberbullying*. Akan tetapi, terdapat korelasi negatif antara variabel kontrol diri perilaku *cyberbullying* dan memberikan sumbangan efektif sebesar 9,3% bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* siswa sehingga hipotesis mayor yang kedua diterima.

5. Daftar Pustaka

Andriani, Dina. (2014). Hubungan antara Persepsi Menggunakan Handphone dengan Kontrol Diri Siswa MTs Sunan Kalijogo

- Karang Besuki Malang. *Skripsi*. Psikologi. Fakultas Psikologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anwarsyah, F & Gazi. (2017). Pengaruh Loneliness, Self-control, dan Self Esteem terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 22 (2), 203-216.
- Armsden, G.C & Greenberg, M.T. (1987). The Inventory of Parent & Peer Psychological Well-Being In Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16.
- Averill, J.R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, 80 (4), 283-303.
- Baumgarte, R. (2016). Conceptualizing Cultural Variations in Close Friendships. *Online Readings in Psychology and Culture*, 5 (4).
- Barocas, A.L. (2009). *Adolescent Attachment to Parents and Peers*. Working paper No. 50. Atlanta: The Emory Center for Myth and Ritual in American Life.
- Burton, K, dkk. (2013). The Role of Peer Attachment and Normative Beliefs about Aggression on Traditional Bullying and *Cyberbullying*. *Psychology in the Schools*, 50 (2), 103-115.
- Brannigan, A., dkk. (2002). Self-control and Social Control in Childhood Misconduct and Aggression. The role of Family Structure, Hyperactivity, and Hostile Parenting. *Canadian Journal of Criminology*, 44, 119-142.
- Camodeca, M & Goossens, F.A. (2005). Aggression, Social Cognition, Anger, and Sadness in Bullies and Victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46 (2), 186-197.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DeWall, N. dkk. (2011). Self-control Inhibits Aggression. *Social and Personality Compass*, 5 (7), 458-472.
- Emilia & Leonardi. (2013). Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2 (2), 79-89.
- Ghozali, I. 2009. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunarsa, S. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hootsuite and We Are Social. (2018). Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, And Ecommerce Use Around The World. <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>. Diakses pada 30 Januari 2019.
- Izzati, I.D. (2017). Hubungan antara Persepsi terhadap Peran Orang Tua dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja. *Skripsi*. Psikologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga.
- Kominfo. (2014). *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.UtS18Puf3IU . Diakses pada 09 Desember 2018.
- Kurniawan, Y & Ajat. (2018). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 15 (2), 149-163.
- Lestari, D.A, & Yohana WS. (2018). Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1-6.
- Li, Q. (2007). New Bottle but Old Wine: A Research of *Cyberbullying* in Schools. *Computers in Human Behavior*, 23 (4), 1777-1791.
- Narpaduhita & Dewi. (2014). Perbedaan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Iklim Sekolah di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 3 (3). 146-152.
- Magfirah, U & Rachmawati. (2010). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia*, 1. 1-10.
- Masitah & Irna. (2012). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dnegan Perilaku Bullying.

- Jurnal Analitika*, 4 (2), 69-77.
- Mawardah, M & Adiyanti, MG. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*. *Jurnal Psikologi*, 41 (1), 60-73.
- Monks, F.K., Knoers, A.M.P, & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pandie, M & Weismann. (2016). Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial terhadap Perilaku Reaktif sebagai Pelaku Maupun sebagai Korban *Cyberbullying* pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62.
- Putri, W., dkk. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding KS*, 3 (1), 47-51. ISSN 2442-4480.
- Ramadhan, A & Farida C. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Cyberbullying* pada Remaja. *Prosiding Nasional Psikologi*, 2.
- Rifauddin, M. (2016) Fenomena *Cyberbullying* Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4 (1), 35-44.
- Santrock, J. (2003). *Life-Span Development*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- _____. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sartana & Nelia A. (2017). Perundungan Maya (*Cyberbullying*) Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1 (1), 25-39.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02 (02), 294-310. ISSN: 2301-8267.
- Shen, K & Khalifa. (2010). Facebook Usage Among Arabic College Students: Preliminary Findings on Gender Differencea. *International Journal of e-Business Management*, 4 (1).
- Wardhani, Emanuela. (2017). Hubungan antara Peer Attachment dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Putri di Sekolah Homogen dan Tinggal di Asrama. *Skripsi*. Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Widiantoro, dkk. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5 (1).
- Wikstrom, & Treiber. (2007). The Role of Self Control in Crime Causation. *European Journal of Criminology*, 4 (2). 237-264.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S Department of Education.
- Williams, K.R & Guerra. (2007) Pravalence and Predictors of Internet Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41 (6), 14-21.
- Wulandari, R & Nur Hidayah. (2018). Analisis Strategi Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal untuk Menurunkan Perilaku *Cyberbullying*. *Indonesia Journal of Educational Counseling*, 2 (2).
- Zarella, D. (2010). *The Social media Marketing Book*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI.



PERBEDAAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR DITINJAU DARI IDENTIFIKASI ORGANISASI GURU SD BERSTATUS PNS DAN HONORER

Zakia Nurul Fitriana

Munawir Yusuf

Fadjri Kirana Anggarini

Universitas Sebelas Maret
Universitas Sebelas Maret

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.04>

Alamat Korespondensi:

zakia.fitriana@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out the differences of organizational citizenship behavior between elementary school's teachers with civil servant status (PNS) and honorary status. The population was elementary school teachers in Wonosari Subdistrict, using cluster random sampling. 176 samples which consisted of 87 honorary teachers and 89 civil servant's status were included in this study. Two-way ANOVA analysis was performed in this study. This study found that there were no significant differences in organizational citizenship behavior between teachers with civil servant status (PNS) and teachers with honorary status ($F = 0.974$; $p > 0.05$). Meanwhile, there were significant differences on organizational identification between teachers with civil servant status (PNS) and teachers with honorary status ($F = 36.768$; $p < 0.05$). However, there were no differences of organizational citizenship behavior between teachers with civil servant status (PNS) and teachers with honorary status ($F = 0.139$; $p > 0.05$). The results of the additional analysis prove that there is no difference of organizational citizenship behavior in terms of years of service, gender, age, and salary.

Keywords

Organizational citizenship behavior, organizational identification, job status

1. Pendahuluan

Guru memegang peranan strategis terutama dalam pembentukan watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan (Mudlofir, 2014). Guru tidak hanya bertugas untuk menjadi seorang pengajar, namun guru juga berperan sebagai pembimbing, administrator kelas, pengembang kurikulum, mengembangkan profesi, dan membina hubungan dengan masyarakat (Mudlofir, 2014). Seorang guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki kualitas sekolah dan siswa (Fiftyana & Sawitri, 2018).

Namun pada kenyataannya, menurut berita

yang dimuat dalam Tribunnews (7 Maret 2018; <http://lampung.tribunnews.com>), Tim Operasi Tertib Sekolah menemukan 25 kelas kosong. Artinya, tidak ada guru yang mengajar di kelas tersebut, walaupun masih dalam waktu kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan sudi pendahuluan, didapatkan data bahwa terdapat perbedaan kinerja guru PNS dan honorer di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Wonosari. Guru honorer di sekolah dasar tersebut kerap memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi, memberikan pelajaran tambahan bagi siswa, berkomunikasi intens dengan orang tua siswa. Hal tersebut berbanding terbalik dengan guru PNS yang

mengajar di sekolah dasar yang sama.

Menurut penelitian dari Feather dan Rauter (2004), perilaku *extra-role* seorang guru berhubungan negatif dengan status pekerjaan. Guru yang memiliki status pekerjaan yang tetap dan permanen cenderung memiliki perilaku *extra-role* yang rendah. Perilaku *extra-role* atau peran lebih dari guru diluar wewenang dan tugasnya sebagai guru disebut *organizational citizenship behavior*. Penelitian membuktikan bahwa guru kontrak mempunyai *organizational citizenship behavior* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru permanen (Feather & Rauter, 2004). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa *organizational citizenship behavior* secara positif berhubungan dengan perasaan tidak aman dan berhubungan negatif dengan keterampilan kerja. Hal tersebut terjadi karena guru kontrak memiliki perasaan tidak aman dan cenderung merasa bahwa keahlian guru kontrak kurang dimanfaatkan dalam suatu organisasi sekolah, sehingga memiliki *organizational citizenship behavior* yang tinggi guna meningkatkan rasa aman.

Dyne & Ang (1998, dalam Saswono & Soeroso, 2001) menyatakan bahwa status karyawan berpengaruh terhadap *organizational citizenship behavior*. Menurut Soeroso (2001), status pekerjaan merupakan prediktor terkuat untuk menentukan tingkat *organizational citizenship behavior*. Organ (1977) menyatakan bahwa *organizational citizenship behavior* adalah perilaku individual yang bersifat *discretionary* atau bebas dalam menentukan pilihan yang ketika dilakukan tidak secara langsung mendapat sebuah penghargaan dan imbalan namun mendorong keefektifan fungsi organisasi.

Status karyawan diketahui berpengaruh terhadap *organizational citizenship behavior* (Dyne & Ang, 1998, dalam Saswono & Soeroso, 2001). Menurut Soeroso (2001), status pekerjaan merupakan prediktor terkuat untuk menentukan tingkat *organizational citizenship behavior*. Guru dengan *organizational citizenship behavior* yang tinggi membawa peserta didik pada saran-saran yang inovatif, mendukung kegiatan ekstra-kurikuler dan

melayani di komite-komite baru (Garg & Rastogi, 2006).

Organizational citizenship behavior dapat terjadi oleh banyak hal, salah satunya adalah identifikasi organisasi. Menurut penelitian dari Demir (2015), *organizational citizenship behavior* guru memiliki hubungan positif yang moderat dengan identifikasi organisasi. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Uzun (2018) yang menunjukkan hasil yang sama. Ashforth dan Mael (1995) mengemukakan bahwa identifikasi organisasi adalah kesatuan 'persepsi' atau rasa memiliki kepada organisasi. Van Dick juga menunjukkan bahwa peningkatan identifikasi organisasi akan mengarah pada kesiapan yang lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku *extra-role* dengan membandingkan responden antarsekolah yang relevan (Dick, et al., 2004).

Sejumlah peneliti menyatakan bahwa identifikasi organisasi meningkatkan kemungkinan karyawan akan tetap di organisasi, menjadi kooperatif dengan anggota lain, dan ketika dihadapkan dengan pilihan, karyawan akan membuat keputusan yang memiliki kepentingan strategis untuk organisasi. Menurut Rousseau, seseorang yang mempunyai identifikasi organisasi tinggi memiliki kemungkinan lebih untuk bekerja ekstra atas nama keberhasilan perusahaan dengan terlibat dalam aksi koorporatif yang terkoordinasi (Edwards, 2005).

Dutton dkk., (dalam Riketta, 2005) mengemukakan bahwa identifikasi organisasi sebagai proses menggabungkan persepsi diri sebagai anggota organisasi tertentu sebagai definisi diri yang umum. Definisi identifikasi organisasional adalah ketika anggota menganggap dirinya mempunyai atribut yang sama dengan organisasi. Patchen memberikan interpretasi yang lebih luas dari identifikasi organisasi dengan menafsirkannya menjadi tiga fenomena yaitu, kesamaan persepsi dengan anggota organisasi, artinya seorang individu memiliki kepentingan dan sasaran yang sama dengan anggota organisasi lainnya; rasa solidaritas dengan anggota organisasi, artinya seorang individu mempunyai perasaan

memilikidengan organisasi; dukungan organisasi berupa loyalitas, artinya seorang individu mendukung dan mempertahankan tujuan dan kebijakan organisasi (Rotondi, 1975).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari identifikasi organisasi dan status pekerjaan pada guru SD berstatus PNS dan honorer (2) perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari identifikasi organisasi (3) perbedaan *organizational citizenship behavior* pada guru SD berstatus PNS dan honorer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif prametrik dengan variabel tergantung yaitu *organizational citizenship behavior* dan variabel bebas yaitu identifikasi organisasi dan status pekerjaan (PNS dan Honorer). Populasi pada penelitian ini adalah guru sekolah dasar dengan status PNS dan honorer di Kecamatan Wonosari. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 41 sekolah yang tersebar di tiga sekolah swasta dan 38 sekolah negeri dengan total guru sejumlah 305 guru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *cluster sampling* yaitu mengambil beberapa kelompok untuk dijadikan sampel. Untuk menentukan ukuran sampel minimal yang harus ditetapkan para peneliti banyak mengacu rumus slovin, dan didapatkan sampel minimal sejumlah 174 guru. Total populasi adalah 41 sekolah, sehingga dilakukan pengacakan untuk mengambil sampel sehingga didapatkan 23 sampel sekolah dengan jumlah guru 177 guru. Namun data yang dapat dikumpulkan dengan skala berjumlah 176 guru dengan rincian 89 guru PNS dan 87 guru honorer.

Alat ukur penelitian ini menggunakan dua jenis skala yaitu skala *organizational citizenship behavior* dengan hasil uji daya beda menunjukkan indeks daya beda berkisar antara 0,303 sampai dengan 0,662 dan uji reliabilitas koefisien *Alpha* sebesar 0,907 serta skala identifikasi organisasi indeks daya beda berkisar antara 0,383 sampai dengan 0,609 dan

reliabilitas skala koefisien *Alpha* sebesar 0,854. Kedua skala tersebut terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada variabel status pekerjaan dapat diketahui pada identitas diri di skala yaitu sebagai guru PNS atau honorer.

Penelitian ini menggunakan analisis *two-way Anova* untuk mengetahui perbedaan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Analisis *Two Way Anova* dapat dilakukan apabila data telah memenuhi uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan *sampling* dilakukan secara *random* (Ghozali, 2011).

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* yang signifikan ditinjau dari identifikasi organisasi dan status pekerjaan. Hipotesis ketiga juga menunjukkan hasil nilai sig 0,710 ($p > 0,05$), yang mempunyai arti bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam hal *organizational citizenship behavior* ditinjau dari status pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, hasil analisis dengan menggunakan *Two Way Anova* menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, artinya terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* yang signifikan ditinjau dari identifikasi organisasi. Identifikasi organisasi yang tinggi mempunyai *mean organizational citizenship behavior* yang lebih tinggi yaitu 1,920 dibandingkan dengan identifikasi organisasi dengan kategori normal 1,937 dan rendah 1,977. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kategori identifikasi organisasi mempengaruhi *organizational citizenship behavior* guru, semakin tinggi identifikasi organisasi guru maka semakin tinggi pula *organizational citizenship behavior* guru.

Tabel. 1 Hasil Uji *Two Way Anova Organizational Citizenship Behavior* Ditinjau Dari Identifikasi Organisasi dan Status Pekerjaan

ANOVA - Self Esteem

Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Kategori Identifikasi	0.064	2	0.032	36.768	0.000
Status Pekerjaan	0.000	1	0.000	0.139	0.710
Kategori Identifikasi * Status Pekerjaan	0.002	2	0.001	0.974	0.380
Residual	0.148	170	0.001		

Note. Type III Sum of Square (N=178)

R Squared = 0.312 (Adjusted R Square = 0.291)

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian dari Mael dan Ashforth (1992), Demir (2015), dan Uzun (2018) yang mengemukakan bahwa identifikasi memiliki pengaruh positif pada *organizational citizenship behavior*. Kemudian penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* jika ditinjau dari identifikasi organisasi. Pernyataan dari Mael dan Tetrick (1992) mengenai semakin seseorang mengidentifikasi diri dengan organisasi, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tujuan dan kepentingan organisasi, sesuai dengan penelitian ini. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin tinggi identifikasi organisasi maka semakin tinggi pula *organizational citizenship behavior* yang dimiliki oleh guru.

Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* antara guru dengan status PNS dan guru dengan status honorer. Jika dilihat dari nilai signifikan, maka status pekerjaanlah yang membuat interaksi dengan identifikasi organisasi tidak memberikan perbedaan *organizational citizenship behavior* dalam penelitian ini. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig pada variabel identifikasi organisasi sebesar 0,000 namun nilai sig untuk status pekerjaan sebesar 0,710.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian dari Demir (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *mean* antara guru dengan status permanen dan tidak permanen.

Feather & Rauter (2004) juga menyebutkan bahwa guru kontrak menunjukkan *organizational citizenship behavior* yang tinggi karena guru kontrak memiliki rasa tidak aman. Namun, Dyne (2003) menyebutkan bahwa guru kontrak memiliki *organizational citizenship behavior* yang lebih rendah dibandingkan dengan guru permanen yang sesuai dengan hasil dari penelitian ini.

Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis tambahan yang merupakan faktor-faktor dari *organizational citizenship behavior* untuk mengetahui alasan mengapa status pekerjaan tidak memberikan perbedaan *organizational citizenship behavior* pada penelitian ini. Analisis tambahan yang pertama dilakukan adalah masa kerja. Hasil uji One Way ANOVA menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam hal *organizational citizenship behavior* ditinjau dari tiga kategori masa kerja yaitu 0-6 tahun, 7-15 tahun, dan lebih dari 15 tahun. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa guru laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan *organizational citizenship behavior*. Identifikasi organisasi guru laki-laki dan guru perempuan setelah dilakukan analisis juga memperlihatkan perbedaan yang tidak signifikan.

Analisis tambahan selanjutnya adalah usia, dalam penelitian ini usia dibagi menjadi dua kategori yaitu *younger worker* dan *older worker*. Berdasarkan hasil uji independent sample t-test, terlihat bahwa nilai sebesar 0,716 ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru dengan kelompok *younger worker* dan *older worker* tidak memiliki perbedaan *organizational citizenship behavior*. Pada faktor usia juga diberikan analisis tambahan dan dibedakan identifikasi organisasinya apakah berbeda jika dibedakan berdasarkan usia. Setelah dilakukan analisis, mean *organizational citizenship behavior* tidak berbeda jika dibedakan analisisnya berdasarkan usia dengan nilai sig 0,638 untuk *younger worker* dan nilai sig 0,956 untuk *older worker*. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian oleh Rahman (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari jenis jenis kelamin dan usia.

Berdasarkan tiga analisis tambahan diatas yaitu masa kerja, jenis kelamin, dan usia pada analisisnya tidak memberikan perbedaan *organizational citizenship behavior* pada guru. Hal yang paling membedakan antara guru PNS dan honorer selain status pekerjaan adalah gaji. Menurut Luthans (dalam Paramita, Raharjo, & Sofian, 2007) menyatakan bahwa indikator kepuasan kerja pada karyawan atau dalam penelitian ini seorang guru salah satunya adalah gaji. Sebagai tambahan, kepuasan kerja mempengaruhi *organizational citizenship behavior* sebesar 59,1%. Oleh karena itu, ditambahkan satu analisis tambahan lagi berupa gaji untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap *organizational citizenship behavior*. Pengkategorisasian gaji pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu di lebih dari sama dengan 1.000.000 dan kurang dari 1.000.000. Setelah melakukan analisis terhadap gaji, didapatkan hasil bahwa nilai sig sebesar 0,266 ($p > 0,05$), artinya tidak ada perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari gaji.

Dalam penelitian ini, gaji yang mewakili sebagai kepuasan kerja tidak juga memberikan perbedaan *organizational citizenship behavior*

pada guru PNS maupun honorer. Menurut penelitian dari Peterson & Seligman (2004) setiap individu memiliki kekuatan karakter tertentu yang mengarahkan individu pada suatu pencapaian. Terdapat 24 kekuatan karakter manusia yang dikemukakan oleh Peterson & Seligman (2004) yang terbagi menjadi 6 ketutamaan, yaitu *Wisdom* dan *knowledge* yang meliputi *creativity, curiosity, open mindedness, love of learning, perspective, dan courage* yang meliputi *bravery, persistence, integrity, vitality, dan humanity* yang meliputi *love, kindness, social intelligence, dan justice* yang meliputi *citizenship, fairness, leadership, dan temperance* yang meliputi *forgiveness, humility, prudence, self regulation, dan transcendence* yang meliputi *appreciation of beauty, gratitude, hope, humor, spirituality,*

Dari 24 kekuatan karakter di atas, karakter yang paling menonjol bagi orang Jawa adalah *gratitude* atau rasa syukur (Wijayanti & Nurwianti, 2010). Rasa syukur atau *gratitude* menurut penelitian dari Aisyah & Chisol (2018) dapat memberikan kesejahteraan psikologis pada guru honorer. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari status pekerjaan dan gaji karena rasa syukur yang tinggi dari orang Jawa itu sendiri. Hal tersebut juga didukung dengan prinsip kebanyakan masyarakat Jawa yang besar pengaruhnya terhadap ketentraman hati yaitu ikhlas atau dalam bahasa Jawa yaitu *nrima*.

Wood (dalam, Aisyah & Chisol 2018) mengemukakan bahwa rasa syukur memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup, gairah hidup dan kebahagiaan, sebaliknya rasa syukur memiliki hubungan negatif dengan perasaan negatif seperti kedengkian dan depresi yang berarti semakin tinggi rasa syukur maka semakin rendah perasaan dengki dan depresi. Perbedaan status sebagai guru PNS dan honorer, jumlah gaji yang berbeda dalam beberapa teori akan membuat perbedaan *organizational citizenship behavior* seorang guru, tetapi jika seseorang guru sudah merasa syukur maka diasumsikan guru tersebut memiliki kesejahteraan psikologis dan menerima keadaan perbedaan tersebut.

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentu saja memiliki kelemahan, diantaranya adalah adanya data outlier. Peneliti harus menggunakan transformasi untuk dapat melanjutkan analisis data menggunakan Anova dua jalur. Kemudian generalisasi, belum tentu penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan daerah di kecamatan lainnya. Oleh karena itu, kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

4. Kesimpulan

- a. Tidak terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari status pekerjaan (PNS dan honorer) dan identifikasi organisasi.
- b. Terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari identifikasi organisasi.
- c. Tidak terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari status pekerjaan (PNS dan Honorer).
- d. Tidak terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari masa kerja.
- e. Tidak terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari jenis kelamin.
- f. Tidak terdapat perbedaan *organizational citizenship behavior* ditinjau dari usia.
- g. Tidak adanya perbedaan pada *organizational citizenship behavior* ditinjau dari status pekerjaan terjadi karena salah satu faktor yang membedakan antara guru PNS dan honorer yaitu gaji tidak memberikan perbedaan *organizational citizenship behavior*.

5. Daftar Pustaka

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi*, 13(2), 1-14.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Boros. (2008). Organizational identification: Theoretical and empirical analyses of competing conceptualizations. *Cognition, Brain, Behavior*, 12(1), 1-28.
- Demir, K. (2014). Teachers' organizational citizenship behaviors and organizational identification in public and private preschools. *Department of Primary Education*, 15(60), 1176 – 118
- Demir, K. (2015). The Effect of Organizational Justice and Perceived Organizational Support on Organizational Citizenship Behaviors: The Mediating Role of Organizational Identification. *Eurasian Journal of Educational Research*, 15(60), 131-148.
- Edwards, M. R. (2005). Organizational identification: A conceptual and operational review. *International Journal of Management Reviews*, 7(4), 207-230.
- Feather, N. T., & Rauter, K. A. (2004). Organizational citizenship behaviours in relation to job status, job insecurity, organizational commitment and identification, job satisfaction and work values. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 81-94.
- Fiftyana, B. S., & Sawitri, D. R. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Guru Sekolah Dasar (SD) Negeri Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 397-405.
- Garg, P., & Rastogi, R. (2006). Climate profile and OCBs of teachers in public and private schools of India. *International Journal of Educational Management*,

- 20(7), 529-541.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrawan, A., Suchyawati, H., & Indriyani. (2017). Organizational Citizenship behavior (OCB) Pada karyawan Akademi Maritim Nusantara. *Jurnal Unimus*, 39-48.
- Mael, F. A., & Ashforth, B. E. (1995). Loyal From Day One : Biodata, Organizational Identification, and Turnover Among Newcomers. *Personel Psychology*, 48(2), 309-333.
- Mael, F. A., & Tetrick, L. E. (1992). Indetifying Organizational Identification. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 813-824.
- Mael, F., & Ashforth, B. E. (1992). Alumni and Their Almamater : Partial Test of the Reformulated Model of organizational identification. *Journal of Organizational Behavior*, 13(2), 103-123.
- Mudlofir, A. (2014). *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Paramita, A. R., Raharjo, M., & Sofian, S. (2007). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi OCB Pegawai Kontrak (Studi pada pegawai kontrak di Lingkungan Universitas Diponegoro Semarang). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 4(2), 67- 69.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford: Oxford University Press.
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Paine, J. B., & Bachrach, D. G. (2000). Organizational Citizenship Behaviors: A Critical Review of the Theoretical and Empirical Literature and Suggestions for Future Research. *Journal of Management*, 26(3), 513-563.
- Riketta, M. (2005). Organizational identification: A meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 66(2), 358-384.
- Rotondi, T. (1975). Organizational Identification: Issues and Implications. *Organizational Behavior and Human Performance*, 13(1), 95-109.
- Saswono, S. S., & Soeroso, A. (2001). Determinasi Demografi Terhadap Perilaku Karitatif Keorganisasian. *Jurnal Siasat Bisnis*, 1(6), 21-37.
- Suliswiyadi. (2015). Menumbuhkan Dan Mengembangkan Mutu Sskolah Unggul di Kabupaten Magelang. *Terbiyatuna*, 6(2), 91-104.
- Titisari, P. (2014). *Peranan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Jember: Mitra Wacana Media.
- Uzun, T. (2018). A Study of Correlations between Perceived Supervisor Support, Organizational Identification, Organizational Citizenship Behavior, and Burnout at Schools. *European Journal of Educational Research*, 7(3), 501-511.
- Wijaya, T. (2010). *Analisis Multivariat*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Wijayanti, H., & Nurwianti, F. (2010). Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 114-122.
- Zhang, D. (2011). Organizational Citizenship Behavior. *PSYCH761White Paper*, 1-13.



ANALISIS FAKTOR ADAPTASI INSTRUMEN RESILIENSI AKADEMIK VERSI INDONESIA: PENDEKATAN EKSPLORATORI DAN KONFIRMATORI

Dewi Kumalasari*

Noor Azmi*

Luthfiyanni*

Novika Grasiawaty*

*Fakultas Psikologi, Universitas YARSI

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>

Alamat Korespondensi:

dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

ABSTRACT

Academic resilience is an individual response to overcome the academic difficulties. Scholars indicate that academic resilience has three dimensions, 1) Perseverance, which reflects behavioral responses, 2) Reflection, and 3) Adaptive help-seeking, which reflects cognitive responses and negative affect and emotional responses that reflect the affective dimension. The Academic Resilience Scale (ARS-30) is the latest instrument that measures academic resilience. Unfortunately, the scale has not been adapted in the Indonesian version. An adaptation process is needed to suit with the Indonesian's context and culture. The aim of this study was investigating the validation of the ARS-30 in the Indonesian version. Adaptation process was carried out following guidelines by the International Test Commission (ITC). Data were collected from 586 college student in Indonesia selected from accidental sampling. Based on the analysis of reliability testing, Exploratory Factor Analysis (EFA) and Confirmatory Factor Analysis (CFA) using JASP indicated that the ARS-Indonesia version was valid and reliable to measure academic resilience. Discussion and implication of the ARS-Indonesia model were presented in the following article.

Keywords

Academic Resilience, Academic Resilience Scale, Exploratory Factor Analysis, Confirmatory Factor Analysis.

1. Pendahuluan

Resiliensi akademik merupakan sebuah konsep yang semakin banyak diteliti secara global, seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk merancang program pembentukan resiliensi akademik (Hart dan Heaver, 2015). Masten, Best, dan Garmezy (1990) mendefinisikan resiliensi sebagai proses, kapasitas, atau hasil adaptasi individu yang berhasil menghadapi tantangan atau keadaan yang mengancam. Jika resiliensi meningkat, maka mahasiswa akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupan (Willda dkk., 2016).

Rutter (1999) menyatakan bahwa resiliensi

bukan karakteristik yang akan muncul pada setiap situasi. Hal ini berarti individu mungkin dapat resilien pada beberapa jenis stress dan kesulitan, tetapi belum tentu dapat resilien dalam hal lain. Oleh karena itu, resiliensi yang diperlukan oleh individu dalam bidang akademik adalah resiliensi akademik. Martin (dalam Cassidy, 2016) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai sebuah kapasitas untuk mengatasi kesulitan akut dan/atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi perkembangan pendidikan siswa.

Hasil dari *systematic review* yang dilakukan oleh Tudor dan Spray (2017) menemukan bahwa

penelitian mengenai resiliensi akademik lebih banyak dilakukan pada sampel minoritas seperti pada kelompok siswa yang kurang beruntung (Yavuz dan Kutlu, 2016), siswa yang tinggal di daerah pedesaan (Li dkk, 2017) maupun siswa imigran (Anagostaki, Pavlopoulos, Obradovic, Masten, & Motti-Stefanidi, 2016; Borjian, 2018). Padahal, kesulitan ataupun tantangan dalam akademik merupakan hal yang sangat mungkin dihadapi oleh seluruh pelajar secara umum. Kebanyakan siswa menghadapi tantangan akademik yang tidak ekstrem, seperti halnya pada pelajar minoritas, namun tetap menjadi masalah bagi mereka (Martin dan Marsh, 2008). Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen yang dapat mengukur resiliensi akademik pada sampel umum.

Pengukuran resiliensi dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang valid dan reliabel seperti *Connor-Davidson Resilience Scale*. Namun, Hoge, Austin, dan Pollack (2007) menyatakan bahwa alat ukur tersebut masih belum dapat mendefinisikan hubungan *hardiness* dengan resiliensi secara jelas. Hal ini mengakibatkan sulitnya melihat skala mana yang paling baik dalam mengukur resiliensi. Hoge, dkk (2007) juga menyatakan bahwa pada alat ukur *Connor-Davidson Resilience Scale* terdapat konsensus yang mengindikasikan adanya kesulitan untuk mendefinisikan resiliensi. Hal ini juga terdapat pada resiliensi akademik, dimana Tudor dan Spray (2017) mengatakan bahwa masih terdapat heterogenitas dalam indikator risiko dan adaptasi positif yang digunakan untuk mencerminkan resiliensi akademik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pengukuran resiliensi akademik yang valid dan reliabel.

Cassidy (2016) mulai mengembangkan alat ukur resiliensi akademik berdasarkan respon kognitif, afektif dan perilaku individu terhadap kasus mengenai kesulitan akademik yang diberikan. Alat ukur ini dinamakan *The Academic Resilience Scale-30* (ARS-30) yang terdiri dari 30 aitem. Aitem-aitem dalam alat ukur ini juga mengukur respon mahasiswa terhadap kasus kesulitan akademik. Hal ini sejalan dengan usulan Hoge, dkk (2007) yang menyatakan bahwa alat ukur resiliensi seharusnya mengukur reaksi individu terhadap

suatu kesulitan atau tantangan dan mengamati proses bagaimana individu tersebut menghadapi dan menyelesaikan kesulitannya.

Tudor dan Spray (2017) menyatakan bahwa pengukuran resiliensi akademik harus memuat tiga komponen yaitu risiko, faktor protektif, dan adaptasi yang positif. Cassidy (2016) menyatakan bahwa ARS-30 mengukur respons kognitif-afektif dan perilaku terhadap kejadian-kejadian kesulitan akademik, dimana hal ini mewakili faktor-faktor protektif seperti rasa penguasaan, keyakinan bahwa upaya seseorang dapat membuat perbedaan dan pendekatan efektif untuk pembelajaran. Selain itu, Cassidy (2016) juga mengembangkan sketsa yang berisi gambaran kesulitan dalam konteks pendidikan, yang memungkinkan individu untuk merespon dengan cara adaptif atau non-adaptif, sehingga memberikan pengukuran resiliensi akademik yang didasarkan pada tanggapan terhadap contoh khusus dari kesulitan akademik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa alat ukur ARS-30 telah memenuhi ketiga komponen tersebut.

Pengukuran terkait pengukuran resiliensi di ranah akademik masih terbatas (Cassidy, 2016). Konstruk resiliensi akademik lebih jamak diukur dengan menggunakan alat ukur Martin dan Marsh (2006) yang terdiri dari enam aitem. Pada alat ukur ini, resiliensi akademik mengacu pada kemampuan individu untuk secara efektif menghadapi kemunduran, tantangan, kesulitan, dan tekanan dalam lingkungan akademik. Berbeda dengan alat ukur Cassidy (2016), alat ukur ini dikembangkan untuk mengukur resiliensi akademik pada siswa dalam konteks sekolah sehingga kurang tepat apabila digunakan untuk mahasiswa.

Beberapa penelitian validasi ARS-30 milik Cassidy (2016) di dunia menunjukkan jika alat ukur ini memiliki konstruk yang cukup konsisten di negara Spanyol (Trigueros dkk., 2020) serta di Iran (Ramezanpour dkk., 2019). Di Indonesia sendiri, beberapa penelitian konteks mahasiswa telah menggunakan alat ukur ini (Luthfiyanni & Kumalasari, 2020; Oktaviany, 2018) tetapi sejauh penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang secara khusus menelisik mengenai validasi pengadaptasian alat ukur ini versi Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan

penelitian berfokus pada proses adaptasi dan validasi alat ukur ARS-30 yang telah dikembangkan oleh Cassidy (2016) dalam versi Indonesia.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah 586 mahasiswa berusia 17-52 tahun ($M=20.38$, $SD=2.15$) yang diperoleh melalui teknik sampling insidental. Data demografis responden penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi

Kategori	Frekuensi (N=586)	Persentase (%)
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	154	26.28
Perempuan	432	73.72
<i>Tingkat Perkuliahan</i>		
Tahun ke-1	101	17.23
Tahun ke-2	189	32.25
Tahun ke-3	149	25.43
Tahun ke-4	76	12.97
Tahun ke-5	12	2.05
Tahun ke-6	59	10.07

Instrumen

Alat ukur yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang dikembangkan oleh Cassidy (2016). ARS-30 terdiri dari 30 aitem yang mewakili tiga dimensi utama yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking* dan *negative affect and emotional response*. Dimensi *perseverance* (14 aitem) menggambarkan respon perilaku individu dalam menghadapi kesulitan akademik, dimensi *reflecting and adaptive help-seeking* (9 aitem) menggambarkan respon kognitif dalam menghadapi kesulitan akademik dan dimensi *negative affect and emotional response* (7 aitem) menggambarkan respon emosional individu dalam menghadapi kesulitan akademik.

ARS-30 diawali oleh sebuah kasus kesulitan akademik tertentu. Partisipan diminta untuk membayangkan apabila dirinya berada dalam situasi tersebut, kemudian partisipan diberikan sejumlah pernyataan berisi aneka respon yang mungkin dialami individu apabila berada dalam situasi kesulitan akademik tersebut. Selanjutnya, partisipan diminta untuk memilih respon antara 1 (sangat tidak setuju) dan 6 (sangat setuju) yang paling mencerminkan seberapa besar kesesuaian setiap pernyataan dalam menggambarkan

bagaimana partisipan secara pribadi akan bereaksi dalam situasi tersebut. Terdapat 6 pilihan respon yang diberikan yaitu 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). ARS-30 ditemukan pernah digunakan dalam penelitian pada sampel mahasiswa tingkat akhir di UNAIR (Wardhana & Kurniawan, 2018). Dalam penelitian tersebut, indeks reliabilitas ARS-30 adalah sebesar .887. Namun untuk pengujian validitas tidak tercantum dalam penelitian tersebut.

Prosedur

Prosedur adaptasi alat ukur mengacu pada panduan ITC (*Guidelines for Translating and Adapting Tests*) (2nd edition) yang diterbitkan *International Test Commission* (2019). Alur adaptasi dapat dilihat pada bagan 1.

Tahap 1: Pre-kondisi. Pada tahap ini, peneliti melakukan korespondensi melalui surel kepada Simon Cassidy sebagai penyusun alat ukur ARS-30 guna mendapatkan ijin untuk melakukan adaptasi ARS-30. Pada tanggal 29 Oktober 2019, peneliti mendapatkan ijin untuk melakukan adaptasi ARS-30 ke dalam bahasa Indonesia.

Tahap 2: Penerjemahan alat ukur. *ARS-30* merupakan alat ukur yang masih dalam bahasa

Inggris. Langkah translasi pertama dilakukan dengan menerjemahkan setiap aitem ke dalam bahasa Indonesia dari dua orang penerjemah. Kedua penerjemah adalah penerjemah tersumpah (legal) yang tidak familiar dengan konstruk Resiliensi Akademik.

Tahap 3: Sintesis hasil penerjemahan. Hasil translasi pada tahap dua kemudian dirumuskan oleh peneliti untuk melihat kemungkinan diskripsi antara kedua hasil. Di akhir proses sintesis, dihasilkan aitem yang kemudian dilakukan proses *back-translation* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk melihat sejauh

mana kesesuaian aitem adaptasi dengan aitem asli. Hasil ini kemudian ditinjau kembali untuk kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahap 4: Peninjauan hasil penerjemahan. Hasil sintesa pada tahap tiga kemudian diajukan kepada pihak Pusat Penelitian Pengembangan dan Terapan Psikologi Kesehatan (P3TPK) di Fakultas Psikologi Universitas YARSI untuk proses *expert judgement* lebih lanjut. *Expert* yang dipilih merupakan ahli yang memiliki kriteria fokus penelitian pada studi psikologi pendidikan. Hasil aitem yang telah melalui *expert judgement* terlampir.

Bagan 1. Alur Adaptasi



Tahap 5: Uji keterbacaan. Setelah melalui proses *expert judgement* terhadap alat ukur *ARS-30*, selanjutnya peneliti melakukan proses uji keterbacaan terhadap aitem-aitem yang sudah final. Uji keterbacaan ini peneliti berikan kepada lima orang mahasiswa yang berkuliah di Jakarta. Uji keterbacaan ini dilakukan untuk memastikan bahwa intruksi dan seluruh aitem dapat dengan mudah dipahami oleh partisipan. Dari proses uji keterbacaan yang diberikan kepada mahasiswa ini, peneliti mendapatkan saran untuk memberikan keterangan skala *likert* yang jelas pada alat ukur *ARS-30*. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menambahkan satu skala *likert* dan memberikan keterangan sebagai berikut;

- 1 (Sangat tidak setuju),
- 2 (Tidak setuju),
- 3 (Agak tidak setuju),
- 4 (Agak setuju),
- 5 (Setuju),
- 6 (Sangat setuju).

Tahap 6: Administrasi alat ukur. Pada tahap ini, peneliti menyusun aitem dalam sebuah skala

kemudian menyebarkan skala tersebut kepada partisipan yang memenuhi kriteria.

Tahap 7: Analisis hasil. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terdapat data yang telah terkumpul. Analisis dilakukan dengan pendekatan Exploratory Factor Analysis (EFA) dan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Data yang dianalisis berasal dari 586 responden yang dibagi ke dalam dua kelompok sampel secara random dengan proporsi yang sama yaitu $N=293$ untuk EFA dan $N=293$ untuk CFA. Pembagian sampel ke dalam dua kelompok berbeda dalam analisis EFA dan CFA bertujuan untuk untuk menghindari *false discoveries* (Anderson & Magruder, 2017). Hal serupa juga dilakukan dalam sejumlah penelitian yang menganalisis EFA dan CFA, seperti penelitian Manuela dan Sibley (2013), Revicki, dkk (2014) dan Maulana, Khawaja dan Obst (2019).

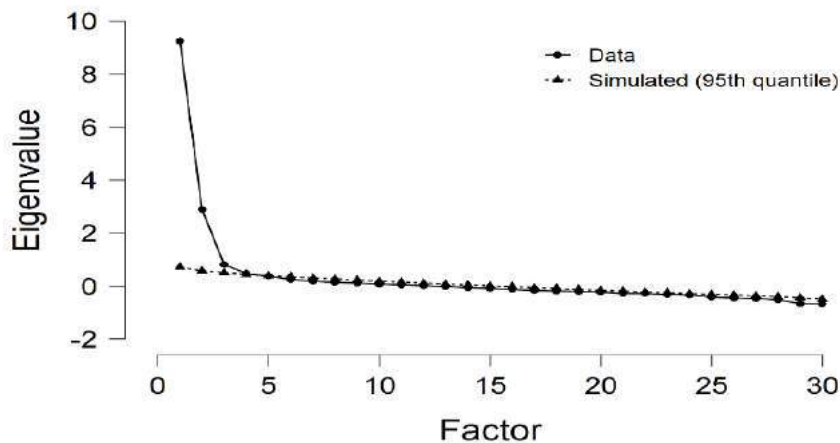
3. Hasil Penelitian dan Diskusi Statistik Deskriptif

Tabel 2 menampilkan nilai mean dan standar deviasi untuk 30 aitem skala resiliensi akademik

serta skor resiliensi akademik secara keseluruhan berdasarkan respon dari 293 responden. Untuk setiap aitem, semakin tinggi skor (1-6) mengindikasikan semakin setuju subjek dengan pernyataan tersebut. Skor keseluruhan resiliensi akademik didapatkan dengan menjumlahkan respon individu terhadap seluruh aitem resiliensi akademik. Semakin tinggi skor keseluruhan resiliensi akademik (skor hipotetik: 30-180) merefleksikan semakin individu resilien dalam menghadapi kesulitan akademik.

Tahap pertama yang dilakukan dalam validasi ARS-Indonesia adalah melakukan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dengan menggunakan JASP versi 0.12.2 (Goss-Sampson, 2019). Meskipun penelitian ini merupakan adaptasi dari alat ukur ARS versi Inggris (Cassidy, 2016) yang telah memiliki jumlah faktor tertentu, Osborne (2014) tetap menyarankan untuk dilakukan EFA pada alat ukur adaptasi untuk memberikan bukti empirik yang lebih meyakinkan mengenai jumlah faktor konstruk tersebut pada sampel yang berbeda.

Gambar 1. Scree Plot



Hasil *Exploratory Factor Analysis* (EFA)

Gambar 1 menunjukkan *scree plot* sementara Tabel 3 menunjukkan hasil *exploratory factor analysis* pada ARS-Indonesia. Struktur faktor yang diharapkan dari data adalah sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu sejumlah tiga faktor. Hasil *scree plot* menunjukkan ada tiga faktor yang direkomendasikan oleh data. Total varians yang dapat dijelaskan oleh model adalah 44.9% yang terbagi dalam tiga faktor, di mana faktor pertama (ketekunan/*perseverence*) sejumlah 16.7%, faktor kedua (Refleksi dan mencari bantuan adaptif) sejumlah 16.7 % sementara faktor ketiga (afek negatif dan respon emosional) sejumlah 11.5%. Tabel tiga menunjukkan *factor loading* dengan menggunakan rotasi *oblique (promax)* dengan pendekatan maximum likelihood.

Selain karena sebelumnya telah digunakan oleh Cassidy (2016), rotasi *oblique* biasa digunakan pada konstruk yang tiap faktornya memiliki kemungkinan berkorelasi satu sama lain (Osborne, 2014) Sebuah aitem dikatakan memiliki *factor loading* yang bermakna jika memiliki nilai di atas .3 (Field, 2013). Dengan demikian, untuk mempermudah visualisasi, nilai *factor loading* yang di atas .3 dicetak tebal. Dari hasil tersebut, terlihat jika aitem-aitem dalam ARS-Indonesia ini memiliki kecenderungan mengelompok dalam tiga faktor, meskipun ada aitem yang memiliki *factor loading* bermakna pada lebih dari satu faktor. Namun demikian, aitem tersebut tidak dievaluasi dalam tahap ini karena EFA digunakan untuk mengidentifikasi jumlah faktor yang menyusun skala resiliensi akademik.

Tabel 2. Nilai Mean dan Standar Deviasi 30 aitem ARS-Indonesia

Aitem	Mean	±	SD
1. Saya tidak akan menerima umpan balik dari dosen	4.23	±	1.45
2. Saya akan menggunakan umpan balik untuk meningkatkan kualitas tugas / pekerjaan saya	5.25	±	.92
3. Saya akan menyerah saja	5.03	±	1.19

4.	Saya akan menggunakan situasi ini untuk memotivasi diri saya sendiri	5.01	±	1.05
5.	Saya akan mengubah rencana karir saya	3.11	±	1.31
6.	Saya mungkin akan merasa terganggu	3.30	±	1.35
7.	Saya akan mulai berpikir kesempatan saya untuk sukses di universitas adalah kecil	4.14	±	1.48
8.	Saya akan melihat situasi ini sebagai tantangan	4.82	±	1.07
9.	Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk berhenti memikirkan hal-hal negatif	5.01	±	.99
10.	Saya akan melihat situasi ini sebagai kondisi sementara	4.72	±	1.00
11.	Saya akan belajar lebih keras	5.23	±	.92
12.	Saya mungkin akan mengalami depresi	3.75	±	1.44
13.	Saya akan mencoba memikirkan solusi baru	4.97	±	.91
14.	Saya akan merasa sangat kecewa	3.33	±	1.49
15.	Saya akan menyalahkan dosen	4.54	±	1.25
16.	Saya akan tetap berusaha	5.18	±	.3
17.	Saya tidak akan mengubah tujuan dan ambisi jangka panjang saya	4.37	±	1.31
18.	Saya akan menggunakan kesuksesan saya sebelumnya untuk membantu memotivasi diri saya	5.09	±	.96
19.	Saya akan mulai berpikir bahwa kesempatan saya untuk mendapat pekerjaan kecil	4.12	±	1.54
20.	Saya akan mulai memantau dan mengevaluasi pencapaian dan upaya saya	4.83	±	.94
21.	Saya akan mencari bantuan dari dosen saya	4.56	±	1.03
22.	Saya akan memberikan dukungan untuk diri saya sendiri	5.21	±	.94
23.	Saya akan berusaha untuk tidak panik	4.92	±	.99
24.	Saya akan mencoba berbagai cara yang berbeda untuk belajar	4.91	±	.90
25.	Saya akan menetapkan tujuan yang ingin saya capai	5.09	±	.9
26.	Saya akan mencari dukungan dari keluarga dan teman-teman saya	5.08	±	1.04
27.	Saya akan mencoba untuk lebih memikirkan kekuatan dan kelemahan saya untuk membantu saya bekerja lebih baik lagi	5.11	±	.92
28.	Saya akan merasa semuanya hancur dan salah	4.39	±	1.44
29.	Saya akan mulai memberlakukan hadiah dan hukuman pada diri saya bergantung pada kinerja saya	4.08	±	1.33
30.	Saya berharap dapat menunjukkan bahwa saya dapat meningkatkan nilai saya	5.20	±	.92
	Total Resiliensi Akademik	138.64	±	16.93

Tabel 3. Hasil *Exploratory Factor Analysis* ARS

Aitem	<i>factor loading</i>		
	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3
(1) P1	-.043	.004	.337
(2) P2	.481	.415	.042
(3) P3	.281	.094	.540
(4) P4	.610	.321	.008
(5) P5	-.104	-.032	.275
(8) P6	.639	.207	.075
(9) P7	.572	.343	.080
(10) P8	.467	.200	-.011
(11) P9	.723	.361	.109
(13) P10	.660	.354	.049
(15) P11	.107	.125	.615
(16) P12	.634	.430	.097
(17) P13	.422	.129	-.037
(30) P14	.489	.535	.010
(18) R1	.597	.400	.135
(20) R2	.508	.538	.129
(21) R3	.343	.335	-.014
(22) R4	.466	.660	.066
(24) R5	.293	.697	.052

(25)	R6	.351	.828	.080
(26)	R7	.358	.590	.117
(27)	R8	.328	.792	.043
(29)	R9	.148	.369	-.090
(6)	A1	.025	-.001	.603
(7)	A2	.095	.060	.643
(12)	A3	-.027	.009	.639
(14)	A4	-.079	.011	.706
(19)	A5	.112	.043	.604
(23)	A6	.278	.684	.026
(28)	A7	.210	-.034	.648
Varians (%)		16.7	16.7	11.5

Analisis Reliabilitas

Hasil analisis reliabilitas yang lebih mendalam disajikan pada tabel 4. Secara keseluruhan, nilai *alpha-cronbach* adalah .891, sementara untuk tiap faktor memiliki nilai *alpha-cronbach* yang berbeda, yaitu faktor 1 = .800, faktor 2 = .881, dan faktor 3 = .775. Semua nilai tersebut di atas rekomendasi dari Kaplan dan Sacuzzo (2008) yang memberikan nilai minimal reliabilitas yang baik adalah .7. Hasil ini mengindikasikan jika ARS-Indonesia memiliki reliabilitas yang cukup

baik saat diukur sebagai satu dimensi (*unidimensional*) maupun saat berdiri sendiri sebagai satu faktor. *Item-total correlation (crit)* menunjukkan nilai yang memiliki rentang antara .063 hingga .686 jika dilihat sebagai satu dimensi. Sementara, saat berdiri sendiri sebagai satu faktor, *crit* berada pada rentangan .014 hingga .806. Hasil ini mengindikasikan jika tiap aitem dalam alat ukur ini memiliki korelasi yang cukup baik dengan aitem lainnya.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Aitem		crit	
		1 faktor	3 faktor
(1)	P1	.153	.081
(2)	P2	.534	.559
(3)	P3	.490	.407
(4)	P4	.532	.568
(5)	P5	.063	.014
(8)	P6	.508	.536
(9)	P7	.564	.563
(10)	P8	.364	.414
(11)	P9	.671	.714
(13)	P10	.597	.614
(15)	P11	.430	.296
(16)	P12	.641	.655
(17)	P13	.301	.374
(30)	P14	.591	.580
(18)	R1	.644	.632
(20)	R2	.671	.707
(21)	R3	.356	.457
(22)	R4	.662	.727
(24)	R5	.575	.710
(25)	R6	.686	.806
(26)	R7	.580	.660
(27)	R8	.629	.770
(29)	R9	.238	.360
(6)	A1	.311	.527

(7)	A2	.405	.584
(12)	A3	.292	.536
(14)	A4	.282	.599
(19)	A5	.376	.535
(23)	A6	.537	.065
(28)	A7	.416	.586
α keseluruhan = .891			
α perseverance = .800			
α reflecting = .881			
α Negative affect = .775			

Tabel 5. Parameter Ketepatan Model Sebelum Modifikasi

Parameter fit	Output	Kriteria	Keterangan
<i>Chi-square p-value</i>	<.01	$\geq .05$	Tidak fit
<i>GFI</i>	.758	$\geq .90$	Tidak fit
<i>RMSEA</i>	.091	$\leq .08$	Tidak fit
<i>CFI</i>	.780	$\geq .90$	Tidak fit
<i>SRMR</i>	.131	<.09	Tidak fit

Confirmatory Factor Analysis

Analisis selanjutnya adalah analisis faktor dengan menggunakan pendekatan *confirmatory factor analysis (CFA)*. Pendekatan ini dipilih untuk melihat apakah data alat ukur ARS-Indonesia sesuai dengan teori asli yang dikembangkan oleh Cassidy (2016) yaitu memiliki 3 buah faktor latent. Hu dan Bentler (1999) menyebutkan bahwa ketepatan model dapat dilihat dari beberapa parameter, antara lain *chi square p value* ($p >$

0.05), *Goodness of fit* ($GFI > 0.9$), *Root mean square error of approximation* ($RMSEA < 0.05$), *Comparative fit index* ($CFI > 0,9$), dan *Standardized Root Mean Square Residual* ($SRMR < 0.08$). Adapun hasil dari CFA ARS-Indonesia dapat dilihat pada tabel 5. Hasil analisis CFA awal menunjukkan bahwa secara umum model pengukuran belum memenuhi kriteria fit dari seluruh parameter yang ditetapkan. *Factor loading* masing-masing dimensi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Factor loading Hasil CFA Awal

Aitem	λ
Faktor 1: <i>Perseverance</i>	
P1 Saya tidak akan menerima umpan balik dari dosen	.037
P2 Saya akan menggunakan umpan balik untuk meningkatkan kualitas tugas / pekerjaan saya	.517
P3 Saya akan menyerah saja	.251
P4 Saya akan menggunakan situasi ini untuk memotivasi diri saya sendiri	.656
P5 Saya akan mengubah rencana karir saya	.068
P6 Saya akan melihat situasi ini sebagai tantangan	.661
P7 Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk berhenti memikirkan hal-hal negatif	.582
P8 Saya akan melihat situasi ini sebagai kondisi sementara	.619
P9 Saya akan belajar lebih keras	.757
P10 Saya akan mencoba memikirkan solusi baru	.728
P11 Saya akan menyalahkan dosen	.123
P12 Saya akan tetap berusaha	.819
P13 Saya tidak akan mengubah tujuan dan ambisi jangka panjang saya	.514
P14 Saya berharap dapat menunjukkan bahwa saya dapat meningkatkan nilai saya	.723
Faktor 2: <i>Reflecting and Adaptive Help-seeking</i>	
R1 Saya akan menggunakan kesuksesan saya sebelumnya untuk membantu memotivasi diri saya	.784
R2 Saya akan mulai memantau dan mengevaluasi pencapaian dan upaya saya	.765
R3 Saya akan mencari bantuan dari dosen saya	.572
R4 Saya akan memberikan dukungan untuk diri saya sendiri	.799
R5 Saya akan mencoba berbagai cara yang berbeda untuk belajar	.783

R6	Saya akan menetapkan tujuan yang ingin saya capai	.849
R7	Saya akan mencari dukungan dari keluarga dan teman-teman saya	.688
R8	Saya akan mencoba untuk lebih memikirkan kekuatan dan kelemahan saya untuk membantu saya bekerja lebih baik lagi	.762
R9	Saya akan mulai memberlakukan hadiah dan hukuman pada diri saya bergantung pada kinerja saya	.362
Faktor 3: <i>Negative Affect and Emotional Response</i>		
A1	Saya mungkin akan merasa terganggu	.536
A2	Saya akan mulai berpikir kesempatan saya untuk sukses di universitas adalah kecil	.678
A3	Saya mungkin akan mengalami depresi	.689
A4	Saya akan merasa sangat kecewa	.751
A5	Saya akan mulai berpikir bahwa kesempatan saya untuk mendapat pekerjaan kecil	.653
A6	Saya akan berusaha untuk tidak panik	.156
A7	Saya akan merasa semuanya hancur dan salah	.720

Dikarenakan model belum memenuhi kriteria model fit, maka dilakukan modifikasi model untuk mendapatkan model yang memenuhi kriteria fit. Terdapat dua tahap dalam melakukan modifikasi model. Pertama, dilakukan dengan menghapus aitem yang memiliki *factor loading* di bawah 0,5. (Hair dkk., 2014). Hal ini dilakukan karena *factor loading* <0,5 mengindikasikan bahwa aitem tersebut

memiliki kualitas yang rendah. Dari analisis model awal, diketahui bahwa terdapat enam aitem yang memiliki *factor loading* di bawah 0,5, yaitu aitem P1, P3, P5, P11, R9, A6. Dengan demikian, model final tidak akan mengikutsertakan enam aitem tersebut. Kedua, dengan mengkovariankan aitem-aitem sesuai dengan yang hasil yang muncul pada *modification indices* (Hair dkk, 2014).

Tabel 7. Parameter Ketepatan Model Final

Parameter fit	Output	Kriteria	Keterangan
<i>Chi-square p-value</i>	<.01	≥ .05	Tidak fit
<i>GFI</i>	.979	≥ .90	Fit
<i>RMSEA</i>	.065	≤ .08	Fit
<i>CFI</i>	.919	≥ .90	Fit
<i>SRMR</i>	.053	<.09	Fit

Dalam penelitian ini, *modification indices* dilakukan pada aitem-aitem yang berada pada dimensi yang sama untuk menghindari adanya *cross-loading* antar dimensi sehingga tidak mengubah model teori asal agar dapat dijustifikasi secara teoretik. Aitem yang dikovariankan adalah P7 dan P8, A2 dan A5, R5 dan R6, A5 dan A7. Hasil pengujian model modifikasi (final) dapat dilihat pada tabel 7. Dari tabel 7, tampak bahwa secara keseluruhan, parameter model fit terpenuhi, kecuali untuk *chi-square p-value*. *Chi-square p value* memiliki skor yang tidak memenuhi kriteria diperkirakan karena *chi-square* sangat sensitif terhadap jumlah sampel yang besar dimana pada sampel dengan jumlah besar *chi-square* cenderung menganggap ada perbedaan yang signifikan antara model yang diuji dengan data empirik.

Validitas Konvergen

Tujuan utama dari CFA adalah untuk menguji validitas konstruk dari teori yang mendasari pengukuran. Model yang fit merupakan indikator utama bahwa alat ukur yang diuji benar-benar merefleksikan konstruk teoretis yang ukur (Hair, dkk 2019). Selain ketepatan model dalam analisis CFA, validitas konstruk juga dapat dilihat dari reliabilitas konstruk/ *construct reliability* (CR). CR didapatkan dengan menghitung kuadrat jumlah *factor loading* (L_i), untuk setiap dimensi dan jumlah varians eror (e_i) untuk setiap dimensi yang tampak pada rumus berikut (Hair, dkk, 2019):

$$CR = \frac{\left(\sum_{i=1}^n L_i\right)^2}{\left(\sum_{i=1}^n L_i\right)^2 + \left(\sum_{i=1}^n e_i\right)}$$

Reliabilitas konstruk yang tinggi ($CR \geq .07$) mengindikasikan bahwa terdapat konsistensi internal, yang berarti bahwa semua aitem secara konsisten merepresentasikan konstruk laten yang sama. Hasil perhitungan reliabilitas konstruk pada alat ukur ARS versi Indonesia

dapat dilihat pada tabel 8. Dari tabel 8 tampak bahwa ketiga dimensi ARS versi Indonesia memiliki nilai $CR > .7$ sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur ARS-Indonesia memiliki reliabilitas konstruk yang baik sehingga memenuhi asas validitas konvergen.

Tabel 8. Nilai CR

Variabel indikator	λ	Error	λ^2	CR	
<i>Perserverance</i>					
P2	.517	.051	.267	.988	
P4	.656	.051	.430		
P6	.661	.051	.436		
P7	.582	.061	.338		
P8	.619	.049	.383		
P9	.757	.044	.573		
P10	.728	.043	.529		
P12	.819	.043	.670		
P13	.514	.068	.264		
P14	.723	.045	.522		
<i>Reflecting and Adaptive Help-seeking</i>					
R1	.784	.044	.614		.989
R2	.765	.045	.585		
R3	.572	.052	.327		
R4	.799	.043	.638		
R5	.783	.046	.613		
R6	.849	.042	.720		
R7	.688	.051	.473		
R8	.762	.045	.580		
<i>Negative Affect and Emotional Response</i>					
A1	.536	.081	.287	.917	
A2	.678	.078	.459		
A3	.689	.081	.474		
A4	.751	.08	.564		
A5	.653	.083	.426		
A7	.72	.08	.518		

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan validasi terhadap adaptasi alat ukur ARS-30 ke dalam versi bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis CFA, diketahui bahwa ARS-Indonesia memiliki tiga dimensi yaitu *perserverance* (10 aitem), *reflecting and adaptive help-seeking* (8 aitem) dan *negative*

affect and emotional response (6 aitem). Hal ini mengindikasikan bahwa ARS-Indonesia valid dalam mengukur konstruk laten resiliensi akademik. ARS-Indonesia juga memenuhi kriteria validitas konvergen berdasarkan penghitungan reliabilitas konstruk. Reliabilitas ARS-Indonesia juga tergolong cukup baik, baik ketika dipandang sebagai konstruk yang

unidimensional maupun multidimensional. Hal ini menunjukkan bahwa ARS-Indonesia (24 aitem) terbukti valid dan reliabel dalam

5. Daftar Pustaka

- Anagnostaki, L., Pavlopoulos, V., Obradović, J., Masten, A., & Motti-Stefanidi, F. (2016): Academic resilience of immigrant youth in Greek schools: Personal and family resources. *European Journal of Developmental Psychology*, 13 (3), 377-393. Doi: 10.1080/17405629.2016.1168738
- Borjian, A. (2018). Academically successful latino undocumented students in college: Resilience and civic engagement. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 40 (1), 22-36. doi: 10.1177/0739986317754299
- Anderson, M., & Magruder, J. (2017). Split-Sample Strategies for Avoiding False Discoveries. *NBER Working Paper Series*, 23544, 69. <https://doi.org/10.3386/w23544>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(Nov), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics*. London, UK: Sage
- Goss-Sampson, M. . (2019). *Statistical Analysis in JASP: A Guide for Students*.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2014). Multivariate Data Analysis, Multivariate Data Analysis. In *Multivariate Data Analysis, Multivariate Data Analysis B2 - Multivariate Data Analysis, Multivariate Data Analysis* (Vol. 87, Issue 4).
- Hart, A., & Heaver, B. (2015). *Resilience Approaches to Supporting Young People 's Mental Health : Appraising the Evidence Base for Schools and Communities*. September, 1–96.
- Hoge, E. A., Austin, A. E. D., & Pollack, M. H. (2007). *Resilience: Research Evidence And Conceptual Considerations For Posttraumatic Stress Disorder*. 152(January 2006), 139–152. <https://doi.org/10.1002/da>
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Kaplan, R. M., & Sacuzzo, D. (2008). *Psychological Testing* (Seventh Ed). Wadsworth Cengage Learning.
- Li, H., Martin, A. J., & Yeung, W. J. J. (2017). Academic risk and resilience for children and young people in Asia. *Educational Psychology*, 37(8), 921–929. <https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1331973>
- Luthfiyanni, N. A., & Kumalasari, D. (2020). Orientasi konformitas atau orientasi dialog: Membangun resiliensi akademik melalui pola komunikasi keluarga. *Prosiding Seminar Nasional 2020 'Psikologi Positif Menuju Mental Wellness'*, 306–311.
- Manuela, S., & Sibley, C. G. (2013). The Pacific Identity and Wellbeing Scale (PIWBS): A Culturally-Appropriate Self-Report Measure for Pacific Peoples in New Zealand. *Social Indicators Research*, 112(1), 83–103. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0041-9>
- Maulana, H., Khawaja, N., & Obst, P. (2019). Development and validation of the Indonesian Well-being Scale. *Asian Journal of Social Psychology*, 22(3), 268-280
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008). Academic buoyancy: Towards an understanding of students' everyday academic resilience. *Journal of School Psychology*, 46(1), 53–83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>
- Masten, A. N. N. S., Best, K. M., & Garmezy, N. (1990). *Resilience and development : Contributions from the study of children who overcome adversity*. 2(1990), 425–444.
- Oktaviany, W. C. (2018). *Perbedaan Tingkat Resiliensi Akademik Ditinjau dari Locus of Control pada Mahasiswa Akhir*.

- Osborne, J. W. (2014). Best Practices in Exploratory Factor Analysis. In *Best Practices in Quantitative Methods* (Issue September).
<https://doi.org/10.4135/9781412995627.d8>
- Ramezanzpour, A., Kouroshnia, M., Mehryar, A., & Javidi, H. (2019). Psychometric Evaluation of the Academic Resilience Scale (ARS-30) in Iran. *Iranian Evolutionary and Educational Psychology Journal*, 1(3), 144–150.
<https://doi.org/10.29252/ieepj.1.3.144>
- Revicki, D. A., Cook, K. F., Amtmann, D., Harnam, N., Chen, W. H., & Keefe, F. J. (2014). Exploratory and confirmatory factor analysis of the PROMIS pain quality item bank. *Quality of Life Research*, 23(1), 245–255. <https://doi.org/10.1007/s11136-013-0467-9>
- Rutter, M. (1999). Resilience concepts and findings: Implications for family therapy. *Journal of Family Therapy*, 21(2), 119–144. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00108>
- Trigueros, R., Magaz-González, A. M., García-Tascón, M., Alias, A., & Aguilar-Parra, J. M. (2020). Validation and adaptation of the academic-resilience scale in the Spanish context. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11).
<https://doi.org/10.3390/ijerph17113779>
- Tudor, K. E., & Spray, C. M. (2017). Approaches to measuring academic resilience: A systematic review. *International Journal of Research Studies in Education*, 7(4).
<https://doi.org/10.5861/ijrse.2017.1880>
- Wardhana, Y. W., & Kurniawan, A. (2018). Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental Tahun*, Vol. 7, 84–96.
- Willda, T., Nazriati, E., & Firdaus. (2016). Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jom FK*, 3(1), 1–9.
- Yavuz, H. Ç., & Kutlu, Ö. (2016). Investigation of the factors affecting the academic resilience of economically disadvantaged high school students. *Egitim ve Bilim*, 41(186), 1–19.
<https://doi.org/10.15390/EB.2016.5497>



PENGARUH KEPERIBADIAN LIMA BESAR TERHADAP INTENSI BERWIRUSAHA PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Erik*

*Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.07>

Alamat Korespondensi:

erik@unj.ac.id

ABSTRACT

There are several factors that can influence a person to become an entrepreneur. One of them is the personality factor. The purpose of this study was to determine the influence of the top five personality traits on entrepreneurial intentions in psychology students at the Universitas Negeri Jakarta. The methodology used in this research is quantitative by using regression analysis. The sample in this study was 136 final year psychology students at the State University of Jakarta. The instruments used in this study were the entrepreneurial intention instrument adapted from Lee et al., (2009) and the Big Five Inventory Scale instrument adapted from Ramdhani, (2012). The results showed that there was an effect of agreeableness personality dimensions on entrepreneurial intentions. The coefficient value (Adjusted R square) is 0.058. This means that the top five personality dimensions contribute 5.8% to entrepreneurial intentions.

Keywords

big five personalities, entrepreneurial intentions, students

1. Pendahuluan

Memasuki era revolusi industri 4.0, bangsa Indonesia dihadapkan pada beberapa persoalan. Salah satunya yaitu persoalan ekonomi. Persaingan antar bangsa semakin ketat, karena teknologi dan industri berkembang dengan pesat. Bangsa Indonesia bukan saja bersaing dengan negara di Asia Tenggara, Indonesia juga harus bersaing dengan negara di Asia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus terus memperbaiki segala sektor agar mampu bersaing di dunia internasional.

Sebagai negara berkembang tentunya masih banyak yang harus diperbaiki, demi mengejar ketertinggalan. Ada beberapa indikator yang harus dicapai agar Indonesia mampu bersaing dengan

negara lain, bahkan menjadi negara maju. Salah satunya yaitu pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita merupakan besaran tingkat pendapatan rata-rata penduduk suatu negara. Semakin maju suatu negara maka semakin tinggi pendapatan perkapita penduduk negara tersebut.

Ada banyak cara tentunya untuk meningkatkan perekonomian suatu bangsa. Pada tahun 2018 ini pemerintah setidaknya telah melakukan beberapa cara untuk meningkatkan perekonomian bangsa (Edukasi, 2019). Pertama, pemerintah telah melakukan investasi besar untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia. Salah satunya dengan memberikan anggaran Pendidikan yang tinggi di tahun ini yaitu sebesar 20% dari APBN.

Kedua, pemerintah juga mendukung untuk munculnya pengusaha-pengusaha baru. Para pengusaha ini dapat membantu meningkatkan perekonomian negara. Pada tahun 2017 ini, jumlah wirausaha di Indonesia baru mencapai 3,1 % dari jumlah penduduk. Data tersebut membuat Indonesia berada di bawah negara tetangga seperti Malaysia dengan rasio pengusaha mencapai 5 % dan Singapura sebesar 7 %. Jika dibandingkan dengan negara maju, seperti Jepang dan Amerika Serikat, Indonesia jauh tertinggal dengan rasio pengusaha sudah mencapai 11% dan 12 %.

Ketiga, membuka lapangan kerja baru. Bonus demografi Indonesia dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai karyawan produktif saja, namun dapat menciptakan lapangan kerja baru. Keempat, menciptakan iklim investasi yang baik, agar investor dapat berinvestasi di Indonesia. Kelima, memaksimalkan ekspor yang memiliki nilai tambah untuk negara. Keenam, memperbaiki infrastruktur agar mampu memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dan bisnis di Indonesia.

Data di atas menyebutkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian suatu bangsa yaitu dengan meningkatkan jumlah wirausaha. Jumlah wirausaha Indonesia bahkan berada di bawah Malaysia dan Singapura. Dukungan bonus demografi dan program pemerintah yang juga fokus pada peningkatan mutu sumber daya manusia, bukan tidak mungkin jumlah wirausaha Indonesia terus meningkat. Tentunya bukan hanya intensi berwirausaha, namun diharapkan mampu menjadi wirausaha.

Seorang pengusaha dituntut untuk memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang proses wirausaha. Menurut Guerrero, Rialp, & Urbano, (2008) wirausaha merupakan proses kreatif dan inovatif dalam menambah nilai jual produk, membuat peluang kerja, meningkatkan produktivitas, revitalisasi, dan keanekaragaman pasar, meningkatkan kesejahteraan sosial, lebih luas lagi yaitu untuk mengembangkan perekonomian. Sedangkan berwirausaha merupakan kegiatan atau perilaku wirausaha yang meliputi mendirikan, mengelola,

mengembangkan, dan melembagakan hasil usaha, produk maupun jasa (Helmi, 2004). Seorang wirausaha yaitu seseorang yang membuat dan menjalankan sebuah usaha atau bisnis (Mariotti & Towle, 2010)

Intensi berwirausaha didefinisikan sebagai keadaan pikiran sadar yang mendahului tindakan dan mengarahkan perhatian pada perilaku wirausaha seperti memulai bisnis baru dan menjadi wirausaha (Moriani, Gorgievski, Laguna, Stephan, & Zarafshani, 2011). Dengan demikian, perilaku wirausaha sebelumnya didahului oleh intensi berwirausaha pada seseorang.

Menjadi seorang wirausaha tentu tidak mudah, perlu adanya minat dan keahlian yang perlu dimiliki. Ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang untuk menjadi wirausahawan. Salah satunya yaitu faktor kepribadian. *American Psychological Association* merumuskan kepribadian sebagai keseluruhan pola, pikiran, perilaku yang sering digunakan dalam usaha adaptasi yang terus menerus dilakukan dalam hidupnya. Allport menjelaskan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam sistem psikofisik individu yang menentukan caranya yang khas untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, yang kemudian frasa terakhir diubah menjadi yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya (Allport dalam Feist & Feist, 2017).

Menurut Hogan, Curphy, dan Hogan (1994), ciri-ciri kepribadian individu diciptakan sebagai karakteristik perbedaan individu yang konstan yang menjelaskan sifat individu tersebut pada pola perilaku, kognisi, dan emosi tertentu. Setelah beberapa dekade dalam proses penelitian, taksonomi *Big Five Model* membuat kompromi dalam literatur. Dimensi *Big Five* tidak mewakili teori tertentu namun dimensi-dimensi yang ada dalam *Big Five* telah dijelaskan dalam bentuk pernyataan yang mudah dipahami orang lain dan dapat membedakan kepribadian antar individu (John & Srivastava, 1999).

Salah satu bentuk karakteristik kepribadian (*personality trait*) adalah kepribadian model *The*

Big Five Personality. Dalam dimensi kepribadian model *The Big Five Personality* dijelaskan bahwa kepribadian individu terdiri dari lima sifat dasar. Kelima dimensi dasar tersebut digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam perilaku kognitif, afektif, dan sosial seorang individu. Kelima dimensi dasar ini cenderung stabil sepanjang rentang kehidupan (Pervin & John, 2005). Kelima dimensi tersebut yaitu *Openness to experiences*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*.

Keterkaitan faktor kepribadian dengan intensi berwirausaha telah diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya. Salah satu hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Farrukh et al., 2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara intensi wirausaha dan sifat-sifat kepribadian yang dimediasi oleh *Perceived Behavioral Control* dan sikap terhadap kewirausahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murugesan & Jayavelu, (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian lima besar yaitu dimensi *openness*, *neuroticism*, *conscientiousness* dan *agreeableness*, namun tidak dengan dimensi *extraversion*. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ranwala & Dissanayake, (2016). juga terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan wirausaha dengan kategori *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to Experience*. Lebih lanjut, analisis Regresi membuktikan bahwa *gender* melemahkan hubungan antara kepribadian dan kecenderungan kewirausahaan.

Harapannya penelitian ini dapat memperluas logika terkait pengaruh kepribadian lima besar terhadap intensi berwirausaha. Orang-orang yang memiliki skor tinggi pada kepribadian tertentu memiliki perilaku yang terkait dengan perilaku berwirausaha menjadi pengusaha yang sukses (Zhao et al., 2010).

Berdasarkan pemaparan fenomena dan dukungan beberapa penelitian di atas, peneliti ingin melihat pengaruh kepribadian lima besar terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan

Psikologi, Universitas Negeri Jakarta tingkat akhir.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu pengaruh kepribadian lima besar terhadap intensi berwirausaha. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 136 orang mahasiswa Angkatan 2015 dan 2016 program studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu Penelitian ini menggunakan nonprobability sampling dengan tipe *convenience sampling*. Partisipan didapatkan sesuai dengan kemudahan dan keinginan untuk mengikuti penelitian (Gravetter & Forzano, 2009).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Big Five Personality* untuk mendefinisikan ciri-ciri kepribadian dengan dimensi: *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* (Akbar et al., 2018). Penelitian ini menggunakan instrumen skor kepribadian (*big five personality model*) yaitu *Big Five Inventory Scale* yang diadaptasi secara bahasa dan budaya oleh Neila Ramdhani dari Universitas Gadjah Mada dengan tujuan mendapatkan alat ukur kepribadian *Big Five* versi Bahasa Indonesia yang terstandarisasi (Ramdhani, 2012). Instrumen hasil adaptasi ini berbentuk *self-report* inventori kepribadian multidimensi dan memiliki 44 total *item* dengan skor reliabilitas untuk masing masing dimensi dalam instrumen *Big Five Inventory Scale* yaitu *openness (to experience)* 0,79; *conscientiousness* 0,78; *extraversion* 0,73; *agreeableness* 0,76; dan *neuroticism* 0,74 serta skor mean reliabilitas 0,76. Penelitian yang berkaitan dengan karakteristik atau kepribadian individu baiknya menggunakan instrumen yang sudah ada dibandingkan mengembangkan sendiri,

hal ini berkaitan dengan reliabilitas dan validitas instrumen tersebut (Cozby & Bates, 2012).

Instrumen kedua dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen intensi berwirausaha. Instrumen intensi wirausaha ini diadaptasi dari Lee *et al.*, (2009). Instrumen ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,72. Instrumen ini terdiri dari dua *item* yaitu “Saya selalu ingin bekerja untuk diri saya sendiri (yaitu, berwirausaha),” dan “Jika saya punya kesempatan, saya akan memulai berwirausaha sendiri”.

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *software* perhitungan statistik SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 24, analisis dilakukan juga secara deskriptif terhadap data demografi penelitian untuk memberikan gambaran umum pada sampel penelitian. Analisis hipotesis menggunakan *regresi berganda*. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan skor tiap kelompok penelitian yang memiliki lebih dari satu prediktor atau variable bebas.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil perhitungan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing dijelaskan melalui perhitungan statistik yang disajikan dalam tabel. Tabel 1. Menjelaskan hasil data demografi yang menunjukkan bahwa terdapat 34 orang atau sebesar 25% responden laki-laki dalam penelitian ini. Terdapat 102 orang atau 75% responden perempuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang orang tua, terdapat 54 orang atau 39.7% responden berlatar belakang orang tua yang berwirausaha. Ada sebanyak 82 orang atau 60.3% responden yang memiliki latar belakang orang tua yang tidak berwirausaha. Berdasarkan pengalaman berwirausaha, terdapat 74 orang atau 54.5% responden yang memiliki pengalaman berwirausaha dan terdapat 62 orang atau 45.6% responden tidak memiliki pengalaman berwirausaha.

Tabel 1. Data Demografi Subjek

Data Demografi	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	25%
Perempuan	102	75%
Latar Belakang Orang Tua		
Berwirausaha	54	39.7%
Tidak Berwirausaha	82	60.3%
Pengalaman Berwirausaha		
Ada	74	54.4%
Tidak Ada	62	45.6%

Sumber: Hasil olah data statistik

Pada penelitian ini telah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan perhitungan regresi. Hasil perhitungan regresi antara variabel kepribadian lima besar dengan variabel intensi berwirausaha dapat dijelaskan sesuai dengan tabel 2. Hasil regresi variabel penelitian. Tabel 3. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kepribadian terhadap intensi berwirausaha. Tipe kepribadian *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Neuroticism* tidak memiliki

pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Dimensi *Agreeableness* merupakan kepribadian yang memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan nilai koefisien (Adjusted R) yaitu 0, 058 yang artinya menunjukkan bahwa besar pengaruh kepribadian lima besar terhadap intensi berwirausaha yaitu 5,8%. Sedangkan 94,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 2. Hasil Regresi Variabel Penelitian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
Constant	5.876	2.502		2.348	0.020
E	0.011	0.029	0.040	0.392	0.696
A	0.115	0.040	0.288	2.855	0.005
C	-0.050	0.032	-0.151	-1.551	0.123
N	-0.018	0.026	-0.067	-0.682	0.497
O	0.022	0.028	0.065	0.760	0.449
R	0.306				
R square	0.093				
Adjusted R square	0.058				
F hitung	2.677				
Signifikansi	0.02				

Sumber: Hasil olah data statistik

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi, dimensi kepribadian lima besar yang memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha yaitu *agreeableness*. Dimensi kepribadian lima besar *agreeableness* merupakan kepribadian yang menilai sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain. Kepribadian ini dicirikan sebagai orang yang percaya, altruistik, kooperatif, dan sederhana (Zhao et al., 2010).

Seseorang yang memiliki kepribadian yang percaya, altruistik, kooperatif, dan sederhana dapat menjadi modal awal untuk berwirausaha. Kemampuan tersebut dapat memberikan kekuatan dalam diri seseorang untuk memulai melakukan wirausaha. Meskipun, menurut Zhao et al., (2010) terlalu percaya bisa merugikan jika itu mengarah pada mudah tertipu dan mudah dieksploitasi oleh orang lain. Pengusaha biasanya hanya memiliki sumber daya yang sangat terbatas dan margin kesalahan yang kecil, mereka sering tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman jangka panjang dengan mitra bisnis, klien, atau investor di mana kepercayaan dapat dikembangkan secara wajar. Oleh karena itu pengembangan keterampilan terkait kewirausahaan perlu diberikan dan ditanamkan

pada mahasiswa, khususnya mahasiswa psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini yaitu dilakukan oleh oleh Chen et al., (2012) menunjukkan bahwa selain *agreeableness* dimensi kepribadian lainnya juga memengaruhi intensi berwirausaha, yaitu *openness* dan *conscientiousness*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh oleh Ranwala & Dissanayake, (2016) yang juga terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan wirausaha dengan dimensi *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to Experience*.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Farrukh et al., (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara intensi wirausaha dan sifat-sifat kepribadian yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to Experience* yang dimediasi oleh *Perceived Behavioral Control* dan sikap terhadap kewirausahaan.

Beberapa penelitian yang telah dibahas menunjukkan bahwa terdapat variasi dimensi apa saja yang memiliki pengaruh atau tidak memiliki pengaruh. Dalam penelitian ini hanya dimensi

Agreeableness. Hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik subjek yang diteliti oleh peneliti. Data demografi juga memiliki peranan yang penting dalam memprediksi hasil yang diperoleh.

Penelitian ini juga masih memiliki kekurangan, salah satunya dari jumlah responden yang dipenelitian selanjutnya dapat ditingkatkan. Data demografi yang lebih lengkap juga dapat ditingkatkan dalam penelitian selanjutnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat pengaruh kepribadian terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Besar pengaruh kepribadian lima besar terhadap intensi berwirausaha yaitu 5,8%.

5. Daftar Pustaka

- Akbar, Z., Faculty, P. E., Gumelar, G., Faculty, P. E., & Faculty, P. E. (2018). *Engagement and the spread of fake news*. *165(Iccsr)*, 158–162.
- Chen, S., Jing, L., & Sung, M. (2012). University Students' Personality Traits and Entrepreneurial Intention: Using Entrepreneurship and Entrepreneurial Attitude As Mediating Variable. *International Journal of Economics and Research*, *03(03)*, 76–82.
- Cozby, P. C., & Bates, S. C. (2012). *Methods in Behavioral Research* (Eleventh E). Mc Graw Hill.
- Edukasi, V. (2019). *13 Upaya Pemerintah Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. August, 1–12.
- Farrukh, M., Alzubi, Y., Shahzad, I. A., Waheed, A., & Kanwal, N. (2018). Entrepreneurial intentions: The role of personality traits in perspective of theory of planned behaviour. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *12(3)*, 399–414. <https://doi.org/10.1108/APJIE-01-2018-0004>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspectives*.
- Murugesan, R., & Jayavelu, R. (2017). The Influence of Big Five Personality Traits and Self-efficacy on Entrepreneurial Intention: The Role of Gender. *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies*, *3(1)*, 41–61. <https://doi.org/10.1177/2393957516684569>
- Personal, M., Archive, R., Lee, L., Wong, P. K., & Foo, M. Der. (2009). *M p r a*. 16195.
- Ramdhani, N. (2012). *Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five*. *39(2)*, 189–207.
- Ranwala, R. S., & Dissanayake, D. M. N. S. W. (2016). *Big Five Personality Traits and Entrepreneurial Inclination: A Study Based on Sri Lankan Undergraduates*. <https://www.researchgate.net/publication/305189665>
- Zhao, H., Seibert, S. E., & Lumpkin, G. T. (2010). The relationship of personality to entrepreneurial intentions and performance: A meta-analytic review. *Journal of Management*, *36(2)*, 381–404. <https://doi.org/10.1177/0149206309335187>



HUBUNGAN PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL DAN RESILIENSI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Mauna*

Rahmadianty Gazadinda**

Novaria Rahma***

*Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.08>

Alamat Korespondensi:

novarahma23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the positive relationship between perceived social support and resilience in parents of children with special needs. Resilience can be used by parents as a source of strength in the face of adversity. The instruments used in this study is were the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) developed by Zimet (1988) to measure the perceived social support and Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) developed by Connor and Davidson (2003) for resilience variables. The sample in this study amounted to 164 parents who have children with special needs. This research uses purposive sampling technique. Method of data analysis in testing hypotheses using correlation techniques. The analysis results showed that the significance (p) of 0,000 ($p < 0,05$). Based on these results, it can be conclude that the hypothesis of this study has been accepted, which stated that there is was a significant relationship between the perceived social support and resilience in parents of children with special needs.

Keywords

perceived social support, resilience, parents of children with special needs.

1. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, kelainan, atau kecacatan secara fisik, emosi, mental, atau sosial sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi yang dialaminya (Sumekar, 2009). Selain itu, menurut *Individual With Disabilities Education Act Amendments* atau IDEA terdapat kategori anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunaganda, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, hiperaktif (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), kesulitan belajar khusus, anak lamban dalam belajar (*slow learner*), *gifted* dan autisme (Desiningrum, 2016). Indonesia merupakan salah

satu Negara dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang terus meningkat.

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai angka 1,6 juta anak. Hal serupa juga disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan yang menyatakan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 2,5% dari jumlah penduduk di Indonesia.

Setiap individu memiliki tantangan dan kesulitan dalam menjalani hidupnya. Tantangan yang dialami individu dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti pekerjaan, lingkungan sosial, maupun keluarga. Tantangan

dalam keluarga dihadapi oleh orang tua ketika merawat anaknya. Jika tantangan tersebut berlangsung terus-menerus dan menumpuk dapat memicu timbulnya stres.

Stres merupakan reaksi psikologis dan emosional sebagai respon terhadap tuntutan yang berasal dari diri sendiri atau dari luar (Kondalkar, 2009). Stres juga dapat dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dapat mengalami stres yang tinggi, rasa sedih, dan perasaan marah setelah mengetahui anaknya mengalami *down syndrome* (Azmi, 2017). Responden mengemukakan bahwa ia takut ketika harus membayangkan masa depan yang akan dihadapi anaknya (Azmi, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Webster, Majnemer, Platt, dan Shevell (2008) menunjukkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat stres yang signifikan setelah diukur menggunakan *parental stress index short form*.

Stres yang dirasakan oleh orang tua terjadi karena anak berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku yang berbeda dari anak normal lainnya yang membuat orang tua harus bekerja lebih keras dalam mendidik mereka. Anak berkebutuhan khusus seringkali menunjukkan ekspresi yang tidak sesuai, seperti tersenyum saat tidak ada yang lucu, menghindari kontak mata, dan tidak bermain seperti anak normal lainnya (Putri, Pramesti, dan Hapsari, 2019). Orang tua dari anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat (Azni dan Nugraha, 2019). Selain itu, mereka sering merasa kesulitan untuk mencari informasi mengenai kondisi anaknya, dan kesulitan untuk mencari tempat terapi (Astuktik, dalam Azni dan Nugraha, 2019). Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang tua dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental.

Hal tersebut membuat orang tua dengan anak

berkebutuhan khusus membutuhkan kemampuan untuk bertahan pada situasi yang sulit. Kemampuan untuk bertahan pada situasi sulit biasa disebut dengan resiliensi. Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas yang dimiliki individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang ketika menghadapi keadaan yang sulit. Sejalan dengan definisi yang dikemukakan Connor dan Davidson, Grotberg (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas individu dalam menghadapi, mengatasi, mempelajari, dan berubah melalui kesulitan hidup yang tak terhindarkan.

Resiliensi dapat digunakan oleh orang tua sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Greeff dan Nolting (2013) yaitu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki resiliensi terlihat mampu menerima situasi yang dihadapi, dan orang tua tersebut juga memiliki hubungan yang baik antar anggota keluarga. Melalui resiliensi, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mampu melihat masalah yang dihadapi sebagai suatu hal yang positif (Muir dan Strnadova, 2014) sehingga mereka mampu menerima kondisi anaknya yang berbeda dengan anak lain (Azmi, 2017).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi resiliensi menurut Ahern (2006) adalah *risk factor* (faktor risiko) dan *protective factor* (faktor pendukung). *Risk factor* dalam resiliensi adalah faktor yang dapat memperburuk masalah yang dirasakan individu, sedangkan *protective factor* dalam resiliensi adalah faktor yang dapat membantu individu untuk bangkit dan bertahan pada masa sulit yang dirasakan seperti faktor individual, faktor komunitas, faktor budaya dan faktor keluarga (Rahmawati, Listiyandini, dan Rahmatika, 2019).

Dalam hal ini, komunitas dan keluarga adalah faktor-faktor yang berada di luar diri individu. Peran keluarga dan lingkungan ternyata memiliki dampak terhadap resiliensi

individu. Ketika individu menghadapi kesulitan, lingkungan sekitarnya dapat membantu untuk menghadapi kesulitan tersebut. Dalam merawat anak berkebutuhan khusus, orang tua seringkali menghadapi kesulitan yang membuatnya membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Dukungan tersebut disebut sebagai dukungan sosial.

Terdapat beberapa definisi dukungan sosial yang dikemukakan oleh para ahli. Uchino (2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, penghargaan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang lain atau kelompok lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Uchino, Sarafino dan Smith (2014) mengemukakan bahwa individu dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, serta merupakan bagian dari lingkungan sosialnya, seperti keluarga atau komunitas organisasi yang dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Sementara itu, Taylor (2004) menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial lebih bermanfaat karena persepsi dukungan sosial dapat membantu seseorang untuk menenangkan dirinya dengan berpikir bahwa ada orang lain yang peduli terhadap dirinya dalam menghadapi stres.

Dukungan sosial dan persepsi dukungan sosial merupakan dua hal yang berbeda. Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) mengemukakan bahwa persepsi dukungan sosial adalah penilaian subjektif yang dilakukan individu atas sebuah dukungan, yang berasal dari keluarga, teman, serta orang yang dianggap penting (*significant others*). Sejalan dengan definisi sebelumnya, Eagle, Hybels, dan Proeschold- Bell (2019) mendefinisikan persepsi dukungan sosial sebagai dukungan yang dirasakan oleh individu dan individu percaya bahwa dukungan yang ia butuhkan akan tersedia.

Persepsi dukungan sosial dapat berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan individu. Menurut Cohen & Wills (1985) dukungan sosial yang tinggi akan berpengaruh pada

kesejahteraan individu. Selain itu, individu dengan persepsi dukungan sosial yang tinggi akan jarang merasa kesepian (Kang, Park, dan Wallace, 2016). Individu yang memiliki tingkat persepsi dukungan sosial yang tinggi disebut sebagai *positive psychosocial profile*. Selain itu, persepsi individu terhadap dukungan sosial yang rendah dapat menimbulkan dampak yang tidak baik. Persepsi yang rendah pada dukungan sosial dapat membuat individu merasa kesepian, lalu persepsi yang rendah tersebut berdampak buruk pada kualitas hidup mereka (Kang, Park, dan Wallace, 2016). Selain itu, gejala depresi dapat meningkat tanpa adanya persepsi individu atas sebuah dukungan sosial (Dag dan Sen, 2018).

Penelitian terkait persepsi dukungan sosial dan resiliensi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ong et al. (2018) menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial merupakan salah satu media yang tepat untuk meningkatkan resiliensi pada para perawat orang tua sehingga beban yang dirasakan oleh perawat menjadi berkurang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Marija Pejicic, Milica Ristic, dan Vesna Anđelković (2017) menunjukkan hasil bahwa persepsi dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 14%. Persepsi dukungan sosial tersebut merupakan persepsi dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya.

Sejauh ini sudah ada penelitian yang membahas mengenai persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Khan, Kamran, dan Ashraf (2017) menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, namun memiliki persepsi yang tidak terlalu tinggi terhadap dukungan sosial yang ia terima dari keluarganya. Akan tetapi, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Karaman dan Efilci (2019) menunjukkan hasil bahwa total skor pada persepsi dukungan sosial memiliki hasil yang signifikan namun lemah terhadap resiliensi sehingga kurang dapat digunakan untuk

memprediksi resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan hasil penelitian tersebut diduga disebabkan karena adanya perbedaan negara sehingga terdapat perbedaan budaya dan lokasi dari populasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Carter, Park, dan Cragg (2015) bahwa perbedaan budaya dapat memengaruhi individu dalam mempersepsikan dan menangani anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan persepsi dukungan sosial dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan persepsi dukungan sosial dan resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi dukungan sosial dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan persepsi dukungan sosial dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus?”. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, peneliti akan melihat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sangadji dan Sopiah, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel.

Purposive sampling adalah metode penetapan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Sangadji dan Sopiah, 2010). Kriteria sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disajikan dalam bentuk *Google form*.

Pada bagian awal *Google form* para responden akan dihadapkan pada lembar *inform consent*, jika orang tua anak berkebutuhan khusus bersedia untuk mengisi kuesioner tersebut maka mereka akan dihadapkan dengan beberapa pernyataan. Kemudian peneliti menyebarkan kuesioner dengan menghubungi beberapa komunitas dan yayasan orangtua anak berkebutuhan khusus, seperti Komunitas ADHD, Disabilitas UPI, Forkasi Jakarta, Yayasan Peduli ASD, Roemah Difabel, Komunitas Difabel Bangkit, Drisana *Development Center*, *Disabilities for world*, *Super special mom*, Terapis Autisma, Komunitas Pandulisane, Yayasan Putra Fitri, dan Rumah Autis. Pada penelitian ini terdapat 164 responden yang bersedia mengisi kuesioner.

Peneliti melakukan proses penerjemahan (*translate* dan *back translate*) pada instrumen *Connor Davidson Resilience Scale* (CD- RISC). Kemudian peneliti melakukan *expert judgment* ke beberapa dosen Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Peneliti juga melakukan uji coba instrumen kepada 42 orangtua anak berkebutuhan khusus. CD-RISC terdiri dari 25 pernyataan yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu (TSS) untuk Tidak Sama Sekali, (J) Jarang, (K) Kadang- kadang, (S) Sering, (HSS) Hampir Setiap Saat. Berdasarkan hasil uji coba instrumen CD-RISC diketahui bahwa tidak ada *item* yang gugur.

Sedangkan untuk variabel persepsi dukungan sosial peneliti menggunakan alat ukur *Multidimensional Perceived Social Support* (MSPSS) yang sudah melalui proses *translate* dan *back translate* dan *expert judgment* oleh peneliti sebelumnya yaitu Shabira Dintari (2019). MSPSS terdiri dari 12 pernyataan dan menggunakan tujuh pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Ragu-ragu (R), Agak

Setuju (AS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas diketahui bahwa tidak ada *item* yang gugur. Pengujian korelasi pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Uji korelasi digunakan untuk menguji hubungan antar variabel psikologis (Rangkuti, 2017).

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Sebelum instrumen dapat digunakan, peneliti melakukan proses validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan. Instrumen *Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* memiliki reliabilitas sebesar 0,896. Selanjutnya untuk instrumen *Multidimensional Perceived Social Support (MSPSS)* memiliki reliabilitas sebesar 0,893.

Peneliti melakukan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS untuk variabel resiliensi diperoleh nilai minimum sebesar 25, nilai maksimum sebesar 96, nilai rata-rata atau *mean* sebesar 69,65 sementara nilai median sebesar 69, dan nilai standar deviasi sebesar 11,219.

Kemudian untuk variabel persepsi dukungan sosial diperoleh nilai minimum sebesar 27 nilai maksimum sebesar 84, nilai rata-rata atau *mean* sebesar 66,84 sementara nilai median sebesar 69, dan nilai standar deviasi sebesar 11,600.

Dalam pengambilan data, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 164 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini terdiri dari responden wanita berjumlah 145 orang (88,4%) dan responden pria yang berjumlah 19 (11,6%). Kemudian berdasarkan status pernikahan diketahui sebanyak 147 responden (89,6%) dalam penelitian ini berstatus menikah, sementara 11 responden (6,7%) berstatus bercerai, dan 6 responden (3,7%) berstatus cerai mati.

Mayoritas responden yang berada dalam status menikah memiliki persepsi dukungan sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2017), orang tua yang memiliki anak down syndrome menunjukkan bahwa orang tua dapat kembali optimis dan menerima keadaan anaknya setelah mendapatkan dukungan dan motivasi yang diberikan oleh keluarga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Edyta & Damayanti (2016) menunjukkan bahwa setelah mendapatkan dukungan dari suami, ibu dari anak berkebutuhan khusus dapat kembali bersemangat dan memiliki keinginan untuk bangkit bagi kepentingan anaknya. Diduga hal tersebut dapat terjadi karena orang tua anak berkebutuhan khusus yang menikah memiliki pasangan untuk berbagi cerita mengenai kesulitan yang terjadi dalam hidupnya. Responden pada penelitian yang dilakukan Azmi (2017), dan Edyta & Damayanti (2016) adalah wanita, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang baik atas dukungan yang berasal dari suami dan keluarga.

Data demografis berdasarkan penghasilan diketahui bahwa 115 responden (70,1%) memiliki penghasilan 0-5 juta, 26 responden (15,9%) memiliki penghasilan 6-10 juta, 13 responden (7,9%) berpenghasilan 11-15 juta, 5 responden (3%) berpenghasilan 16-20 juta, dan 5 responden (3%) berpenghasilan lebih dari 20 juta.

Data demografis berdasarkan keikutsertaan dalam komunitas diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini tergabung dalam komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 118 responden (72%), lalu sebanyak 46 responden (28%) tidak tergabung dalam komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya berdasarkan diagnosa anak dalam penelitian ini mayoritas anak terdiagnosa autisme, yaitu sebanyak 62 anak (37,8%), 21 anak (12,8%) terdiagnosa ADHD, 21 anak (12,8%) didiagnosa tunarungu, 15 anak (9,1%) tunadaksa, 11 anak (6,7%) didiagnosa kesulitan belajar khusus, 11 anak (6,7%) tunagrahita, 11 anak (6,7%) memiliki diagnosa yang termasuk dalam kategori lain-

lain, 4 anak (2,4%) tunanetra, 4 anak (2,4%) tunaganda, 3 anak (1,8%) *gifted*, dan 1 anak (0,6%) didiagnosa tunawicara.

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah distribusi sebaran data normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini berpedoman pada *Central Limit Theorem* (CLT). Pada CLT, asumsi normalitas dapat diabaikan jika jumlah responden penelitian lebih dari 30 (Spiegel & Stephens, 2007). Selanjutnya dilakukan uji linearitas kedua variabel dikatakan linear apabila nilai

signifikansi lebih rendah dibandingkan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa nilai probabilitas resiliensi dan persepsi dukungan sosial lebih rendah dibandingkan dengan taraf signifikansi. Maka dapat dikatakan bahwa resiliensi dan persepsi dukungan sosial memiliki hubungan yang linear. Selanjutnya, peneliti melakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Uji Linearitas

Variabel	Sig (<i>p-value</i>)	Taraf Signifikansi	Interpretasi
Resiliensi dan Persepsi Dukungan Sosial	0,00	0,05	Linear

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat hasil uji korelasi *pearson product moment* diketahui bahwa nilai p 0,000, hal ini menunjukkan bahwa skor korelasi berada dibawah taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi. Dari penelitian ini

diketahui bahwa arah hubungan antar variabel adalah positif sehingga dapat diartikan apabila persepsi individu terhadap sebuah dukungan sosial tinggi, maka resiliensi individu pun akan mengalami peningkatan.

Tabel 2. Uji Korelasi

Variabel	<i>R</i>	<i>P</i>	Taraf Signifikansi	Interpretasi
Resiliensi dan Persepsi dukungan sosial	0,479	0,000	0,05	Berkorelasi

Ketika individu memiliki persepsi dukungan sosial yang tinggi, individu akan memiliki persepsi yang baik atas sebuah dukungan. Jika ia memiliki persepsi yang baik, ia akan memiliki kepercayaan bahwa terdapat dukungan yang ia butuhkan ketika dihadapkan pada situasi sulit dan ia mampu menghadapinya. Apabila individu mampu menghadapi dan

mengatasi kesulitan, dapat dikatakan bahwa individu tersebut resilien. Connor dan Davidson (2003) mengemukakan beberapa karakteristik individu resilien yaitu individu yang memandang perubahan sebagai tantangan, memiliki komitmen, memiliki dukungan dari orang lain, memiliki hubungan yang dekat dan aman dengan orang lain, memiliki kepercayaan

diri, dapat beradaptasi dengan perubahan, dan optimisme. Kemudian dari tabel 2. diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,479. Nilai koefisien korelasi (r) menyatakan bahwa hubungan persepsi dukungan sosial dan resiliensi tergolong sedang karena berada di rentang sekitar 0,5 (Cohen, 1988). Selain itu, untuk nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,229 sehingga variabel persepsi dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar 0,229 atau 22,9% terhadap resiliensi.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima dan hipotesis nol ditolak. Nilai probabilitas kedua variabel adalah 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Arah hubungan persepsi dukungan sosial dan resiliensi adalah positif, hal ini berarti apabila persepsi dukungan sosial individu tinggi maka semakin tinggi pula resiliensi.

5. Daftar Pustaka

Ahern, N.R. (2006). Adolescent resilience: An evolutionary concept analysis. *Journal of Pediatric Nursing*, 21(3), 175-185. DOI <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2005.07.009>

Akbar, Z., Tahoma, O. (2018). Dukungan sosial dan resiliensi diri pada guru sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 53-59. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.07>

Andriani, A., dan Listiyandini, R. A. (2017). Peran kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat awal. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67-90. DOI [10.15575/psy.v4i1.1261](https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261)

Azmi, M. (2017). Resiliensi pada orang tua yang memiliki anak down syndrome (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa SLB Negeri Tanjung Selor di Wilayah Kalimantan Utara). *PSIKOBORNEO*, 5(2), 320-330. ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id

Azni, H. N. P., & Nugraha, S. (2019). Hubungan social support dengan parenting stress pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C Z Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(1), 153-157.

Bukhari, S. R., Afzal, F. (2017). Perceived social support predicts psychological problems among university students. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(2), 18-27. DOI [18.01.082/20170402](https://doi.org/10.18010/20170402)

Carter, I., Park, W., Cragg, S. (2015). Perceptions of social support among canadian-born and non-canadian-born parents of children with developmental disabilities. *Professional Development: The International Journal of Continuing Social Work Education*, 18(1), 56-73. Retrieved From <https://scholar.uwindsor.ca/socialworkpub/113/>

Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

- Cohen, S., & Wills, T.A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological bulletin*, 98 (2), 310. DOI: [10.1037/0033-2909.98.2.310](https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310)
- Connor, K. M., Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82. DOI [10.1002/da.10113](https://doi.org/10.1002/da.10113)
- Dag, I., Sen, G. (2018). The mediating role of perceived social support in the relationships between general causality orientations and locus of control with psychopathological symptoms. *Europe's Journal of Psychology*, 14(3), 531-553. DOI: [10.5964/ejop.v14i3.1563](https://doi.org/10.5964/ejop.v14i3.1563)
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Eagle, D. E., Hybels, C. F., Proeschold-Bell, R. J. (2019). Perceived social support, received social support, and depression among clergy. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(7), 2055-2073. DOI: <https://doi.org/10.1177/0265407518776134>
- Greeff, A. P., Nolting, C. (2013). Resilience in families of children with developmental disabilities. *Families, Systems, dan Health*, 31(4), 396-405. DOI: [10.1037/a0035059](https://doi.org/10.1037/a0035059)
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Greenwood Publishing Group.
- Kalkan, M., Epli-Koc, H. (2011). Perceived social support from friends as determinant of loneliness in a sample of primary school. *US-China Education Review*, 8(4), 547-551. ISSN 1548-6613
- Kang, H. W., Park, M., Wallace, J. P. (2016). The impact of perceived social support, loneliness, and physical activity on quality of life in South Korean older adults. *Journal of sport and health science*, 7(2), 237-244.
- Karaman, E., Efiltili, E. (2019). Investigation of social support perception and self- esteem as predictors of psychological resilience of parents who have children with special educational needs. *Asian Journal of Education and Training*, 5(1), 112-120. DOI: [10.20448/journal.522.2019.51.112.120](https://doi.org/10.20448/journal.522.2019.51.112.120)
- Khan, M. A., Kamran., & R., Ashraf, S. (2017). Resilience, perceived social support and locus of control in mothers of children with autism vs those having normal children. *Pakistan Journal of Professional Psychology: Research and Practice Vol*, 8(1), 1-13.
- Kondalkar, V.G. (2009). *Organization Development*. New Delhi: New Age International.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy*, 3(1), 1-7.
- Muir, K., Strnadova, I. (2014). Whose responsibility? resilience in families of children with developmental disabilities. *Disability dan Society*, 29(6), 922-937. DOI <https://doi.org/10.1080/09687599.2014.886555>

- Ong, H. L., Vaingankar, J. A., Abdin, E., Sambasivam, R., Fauziana, R., Tan, M. E., Chong, S. E., Goveas, R. R., Chiam, P. C., Subramaniam, M. (2018). Resilience and burden in caregivers of older adults: moderating and mediating effects of perceived social support. *BMC psychiatry*, 18, 1-9. DOI. [10.1186/s12888-018-1616-z](https://doi.org/10.1186/s12888-018-1616-z).
- Pejicic, M., Ristic, M., Anđelković, V. (2017). The mediating effect of cognitive emotion regulation strategies in the relationship between perceived social support and resilience in postwar youth. *Journal of Community Psychology*, 46(4), 457-472. DOI <https://doi.org/10.1002/jcop.21951>
- Putri, A. M., Pramesti, W., Hapsari, R. D. (2019). Stres pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(1), 7-13. DOI: <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i1.1408>
- Rahayu, E. W. (2019). Resiliensi pada keluarga yang mempunyai anak disabilitas. *PSIKOVIDYA*, 23(1), 22-45.
- Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., Rahmatika, R. (2019). Seberapa jauh aku bisa bangkit? sebuah studi mengenai profil resiliensi psikologis remaja panti asuhan. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 232-248. DOI: [10.32528/ins.v15i2.1884](https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1884)
- Raisa, R., Ediati, A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537-542.
- Sangadji, E. M., Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.
- Spiegel, M. R., & Stephens, L. J. (2007). *Statistik Edisi Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Sumekar, G. (2009). *Anak berkebutuhan khusus : Cara membantu mereka agar berhasil dalam pendidikan inklusif*. Universitas Negeri Padang Press (UNP Press).
- Taylor, S. E., Sherman, D. K., Kim, H. S., Jarcho, J., Takagi, K., & Dunagan, M. S. (2004). Culture and social support: Who seeks it and why?. *Journal of personality and social psychology*, 87(3), 354-362. DOI <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.354>
- Uchino, B. (2004). *Social support and physical health: understanding the health consequences of relationships*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Webster, R. I., Majnemer, A., Platt, R. W., & Shevell, M. I. (2008). Child health and parental stress in school-age children with a preschool diagnosis of developmental delay. *Journal of Child Neurology*, 23(1), 32–38. DOI <https://doi.org/10.1177/0883073807307977>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*, 52(1), 30-41



**JUDUL, BAHASA INDONESIA, TIMES NEW ROMAN 16pts,
MAKSIMAL 12 KATA**

Penulis 1 (tanpa gelar)*

Penulis 2 (tanpa gelar)**

*Instansi Penulis 1

**Instansi Penulis II

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.XXX.XX> (Diisi oleh pengelola)

Alamat Korespondensi:

Alamat e-mail

ABSTRACT

Abstract disajikan dalam bahasa Inggris dengan jumlah kata maksimal 200 kata. Abstract disajikan dengan menggunakan Font Times New Roman 11pts, spasi 1,0. Abstract harus memuat tujuan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan temuan hasil penelitian.

Keywords

Keywords disajikan dengan menggunakan bahasa Inggris, dengan jumlah keywords sebanyak 3 – 5 keywords. Seluruh keywords disajikan dalam huruf kecil.

1. Pendahuluan

Pendahuluan disajikan dalam dua kolom. Di dalam pendahuluan tidak perlu menyebutkan judul penelitian. Pendahuluan disajikan menggunakan APA Style dengan font Times New Roman 12pts, spasi 1,0 dan jenis kertas A4.

Pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang didukung dengan konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan. Pada akhir pendahuluan harus disajikan tujuan penelitian secara jelas.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, pedekatan penelitian yang digunakan (kuantitatif/kualitatif), variabel penelitian, jenis data penelitian, responden penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data.

Metode penelitian disajikan menggunakan font Times New Roman 12pts, spasi 1,0.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian dan diskusi memuat hasil-hasil temuan di dalam penelitian yang dianggap penting dan utama dan interpretasi hasil penelitian.

Diskusi menyajikan argumen yang dikemukakan oleh penulis dengan menghubungkan hasil penelitian dan teori yang digunakan atau hasil penelitian yang relevan. Selain itu, diskusi juga memuat keterbatasan penelitian yang bisa dijadikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan serta dampak hasil penelitian terhadap pengembangan konsep keilmuan.

Hasil penelitian dan diskusi disajikan menggunakan APA Style dengan font Times New Roman 21pts dan spasi 1,0.

4. Kesimpulan

Kesimpulan memuat jawaban pertanyaan penelitian dan dampaknya terhadap pengembangan keilmuan.

5. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disajikan dengan menggunakan APA Style dan diurut sesuai abjad. Berikut contoh penyajian Daftar Pustaka:

Bhavsar, D.S., Saraf, K.B. (2002). Morphology of PbI₂ Crystals Grown by Gel Method. *Crystal Research and Technology*, 37: 51–55 ← **JURNAL ILMIAH**

Clancey, W.J. (1983). Communication, Simulation, and In-telligent Agents: Implications of Personal Intelligent Machines for Medical Education. In *Proceedings of the Eighth International Joint Conference on Artificial Intelligence*, 556-560. Menlo Park, Calif.: International Joint Conferences on Artificial Intelligence, Inc. ← **KONFERENSI/PROSIDING**

Clancey, W.J. (1979). Transfer of Rule-Based Expertise through a Tutorial Dialogue. *PhD Dissertation*, Department of Computer Science, Stanford University. ← **SKRIPSI/TESIS/DISERTASI**

Engelmore, R., Morgan, A. eds. (1986). *Blackboard Systems*. Reading, Mass.: Addison-Wesley. ← **BUKU**

Hasling, D.W., Clancey, W.J., Rennels, G.R. (1983). Strategic Explanations in Consultation. *The International Journal of Man-Machine Studies*, 20(1): 3-19. ← **JURNAL ILMIAH**

Ivey, K.C. (2 September 1996). *Citing Internet sources* URL <http://www.eei-alex.com/eye/utw/96aug.html>. ← **WEBSITE**

Rice, J. (1986). Poligon: A System for Parallel Problem Solving, *Technical Report*, KSL-86-19, Dept. of Computer Science, Stanford Univ. ← **REPORT**

Robinson, A.L. (1980). New Ways to Make Microcircuits Smaller. *Science*, 208: 1019-1026. ← **JURNAL ILMIAH**

Penyajian Tabel dan Gambar

Berikut ini disajikan format penyajian Tabel dan Gambar di dalam artikel untuk Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi.

Tabel

Tabel disajikan dalam format 1 kolom. Judul tabel diletakkan di atas tabel disertai nomor sesuai

urutan tabel. Judul tabel dan nomor tabel diketik menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Judul kolom pada tabel menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Selebihnya menggunakan font Times New Roman 11pts. Tabel disajikan tanpa menggunakan garis vertikal (horizontal saja) seperti contoh berikut:

Tabel 1. Contoh Penyajian Tabel

Metode Concordance	Panjang tes	Ukuran Sampel	Max	Min
Linier	20	100	1,111	0,301
		150	1,097	0,227
	30	100	1,506	0,748
		150	1,250	0,649
Ekipersentil	20	100	1,142	0,415
		150	1,139	0,367
	30	100	1,325	0,718
		150	1,345	0,800

Gambar

Gambar disajikan dalam format 1 kolom. Judul gambar diletakkan di bawah gambar dengan format *center* (tengah) disertai nomor sesuai

urutan gambar. Judul gambar dan nomor gambar diketik menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Gambar disajikan seperti contoh berikut:



Gambar 1. Contoh Penyajian Gambar

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

